

### **BAB III**

#### **TEORI PERKEMBANGAN KEBUTUHAN PESERTA DIDIK**

##### **1. Perkembangan Kebutuhan Peserta Didik Usia Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah**

###### **a. Pengertian Perkembangan**

Perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Seperti yang dikatakan oleh Van dan Daele bahwa perkembangan berarti perubahan secara kualitatif. Ini berarti bahwa perkembangan bukan sekedar penambahan ukuran pada tinggi dan berat badan seseorang atau kemampuan seseorang, melainkan suatu proses intergrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks.<sup>1</sup>

Perkembangan adalah perubahan yang dialami oleh individu menuju tingkat kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan menuju berkesinambungan, baik mengenai fisik maupun psikis. Jadi perkembangan individu di sini adalah perubahan yang dialami oleh peserta didik menuju tingkat kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik fisik maupun psikis.<sup>2</sup>

Sehubungan dengan arti perubahan dan perkembangan ini Elezabeth B. Hurlock menjelaskan perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang

---

<sup>1</sup>Achmad Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja Tinjauan Psikologi, Pendidikan dan Bimbingan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), h. 1.

<sup>2</sup>Achmad Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja Tinjauan Psikologi, Pendidikan dan Bimbingan, ...*, h. 3.

terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Berbagai perubahan dalam perkembangan bertujuan untuk memungkinkan orang menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana ia hidup. Untuk mencapai tujuan, maka realisasi diri atau biasa disebut aktualisasi diri adalah sangat penting.

### **b. Tahapan Perkembangan**

Proses perkembangan berlangsung secara bertahap, dalam arti sebagai berikut.

- (1) Bahwa perubahan yang terjadi bersifat maju meningkat atau mendalam atau meluas, baik secara kuantitatif maupun kealitatif (*prinsip progressif*).
- (2) Bahwa perubahan yang terjadi antarbagian atau fungsi organisme terdapat *interdependensi* sebagai kesatuan integral yang harmonis (prinsip sistematis).
- (3) Bahwa perubahan pada bagian atau fungsi organisme itu berlangsung secara beraturan dan berurutan dan tidak secara kebetulan dan meloncat-loncat (prinsip berkesinambungan).

Candina Peterson menjelaskan bahwa perubahan yang dapat dikategorikan sebagai perkembangan harus memenuhi empat kriteria berikut ini.

- (1) Permanen. Perubahan yang terjadi dalam perkembangan bersifat permanen, bukan perubahan temporer atau yang disebabkan oleh kejadian insidental.
- (2) Kualitatif. Perubahan yang terjadi dalam perkembangan bersifat fungsional dan total, tidak hanya bersifat peningkatan kemampuan yang sudah dimiliki sebelumnya.

- (3) Progresif. Perubahan yang terjadi dalam perkembangan merupakan perwujudan aktualisasi seseorang. Perubahan itu terkait dengan kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan berbagai situasi atau perubahan yang terjadi di lingkungan.
- (4) Universal. Perubahan yang terjadi dalam perkembangan bersifat umum dan dialami oleh individu lain pada tahapan usia yang hampir sama.

Uraian di atas mengimplikasikan bahwa proses perkembangan berlangsung secara bertahap. Sehubungan dengan proses perkembangan ini, Abin Syamsuddin menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi dalam proses perkembangan bersifat maju meningkat, mendalam, atau meluas, baik secara kuantitatif maupun kualitatif (proses progresif). Beliau juga menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi antarbagian dan fungsi organisme terdapat interdependensi sebagai kesatuan integral yang harmonis. Selanjutnya perubahan pada bagian atau fungsi organisme berlangsung secara beraturan dan berurutan dan tidak secara kebetulan meloncat (prinsip berkesinambungan).<sup>3</sup>

Berkenaan dengan proses perkembangan, ada tiga hal yang secara esensial perlu dipahami, yaitu: sejak kapan dimulai dan berakhirnya, bagaimana kecenderungan arah perkembangannya, dan faktor-faktor apa yang mempengaruhinya. Secara faktual, perkembangan bukan dimulai sejak kelahiran seseorang dari rahim ibunya, melainkan sejak terjadinya konsepsi, yaitu saat berlangsungnya pembuahan atau perkawinan yang menghasilkan benih manusia, yang kemudian berkembang menjadi janin sebagai calon manusia yang dikenal

---

<sup>3</sup>Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), h.87.

sebagai *Fetus* (bayi dalam kandungan) pada umumnya setiap fetus memerlukan waktu sekitar sembilan bulan atau 266 hari sampai lahir.

Variasi perkembangan individu memang terjadi, ada yang lebih awal dari waktu tersebut, dan ada pula yang lebih lambat, bergantung kondisinya. Mulai sejak lahir, bayi menjalani masa kanak-kanak, remaja, dewasa, sampai hari tuanya yang pada umumnya memerlukan waktu sekitar 60-70 tahun, yang sudah barang tentu bervariasi pula sesuai dengan kondisi yang memungkinkannya.

Manusia tidak pernah statis. Semenjak perubahan hingga ajal tiba selalu terjadi perubahan, baik dalam kemampuan fisik maupun kemampuan psikis. Organisme yang matang selalu mengalami perubahan progresif. Perubahan itu mengakibatkan terjadinya jaringan interaksi yang majemuk dalam diri individu.

Individu-individu yang tergolong normal pada umumnya perkembangan terjadi secara pesat sampai usia lima belas tahun, dimana tercapainya titik optimal kedewasaan fungsi-fungsi fisik dan psikis. Kemungkinan *pertama*, bagi mereka yang tidak memperoleh kesempatan untuk belajar atau melatih fungsi-fungsinya (terutama segi intelektual), maka kemampuannya cenderung tidak berimbang lagi sampai usia sekitar empat puluh tahunan, bahkan setelah mencapai usia tersebut kemampuannya mulai menurun, malahan sebagian menuju pikun pada hari-hari tuanya. Kemungkinan *kedua*, bagi mereka yang bernasib baik untuk memperoleh kesempatan belajar atau melatih fungsi-fungsi masih ada, baik yang bersifat peningkatan atau perluasannya sampai taraf usia sekitar empat puluhan pula. Namun selanjutnya, setelah dijalani usia tersebut tidak berkesempatan lagi belajar, melainkan hanya bekerja dan menonton, maka cenderung untuk berada pada titik

jenuh tersebut dan tidak berkembang lagi. Namun bagi mereka yang terus berusaha belajar dan mengikuti perkembangan informasi-informasi mutakhir, perkembangan dapat terjadi meskipun hanya bersifat perluasan atau pendalaman.

Kondisi lingkungan memungkinkan kita meramalkan apa yang akan dilakukan orang pada usia tertentu dan merencanakan pendidikan dan pelatihan mereka sesuai pola ini. Jika perkembangan tidak dapat diramalkan, tidak mungkin merencanakan setiap periode rentang kehidupan.

Ada tiga faktor dominan yang mempengaruhi proses perkembangan individu, yaitu: faktor pembawaan (*heredity*). *Heredity* ialah faktor pembawaan atau turunan yang bersifat alamiah. Faktor lingkungan (*environment*), *environment* ialah faktor di luar diri individu yang merupakan kondisi mungkin atau memungkinkan berlangsungnya proses perkembangan (*nurture*), dan faktor waktu (*time*) yaitu saat tiba masa peka atau kematangan (*maturation*) ialah siap berfungsinya aspek-aspek psikofisik individu.

Memperhatikan kompleksitas dari sifat perkembangan perilaku dan pribadi individu, maka untuk keperluan studi yang seksama, para ahli telah mencoba mengembangkan model pentahapan (*stages*) mengenai proses perkembangan tersebut, sehingga memungkinkan pilihan fokus observasi pada aspek atau fase tertentu. Beberapa model dikembangkan oleh beberapa ahli berikut.

a) Hurlock (1952)

Membagi fase-fase perkembangan individu secara lengkap sebagai berikut.

Tabel 3.2 Pembagian Fase Perkembangan Menurut Hurlock

Nama Tahapan	Waktu	Indikator
1) Prnatal	Conception-280 days	Perubahan-perubahan psikofisis
2) Infancy	0-10 to 14 day	Perubahan-perubahan psikofisis
3) Babyhood	2 weeks-2 years	Perubahan-perubahan psikofisis
4) Childhood	2 years-adolescence	
5) Adolescence	13 (girls)-21 years 14 (boys)-21 years	
6) Adulthood	21-25 years	
7) Middle age	25-30 years	
8) Old age	30 years-death	

## b) Piaget (1961)

Dengan mengobservasi aspek perkembangan intelektual, Piaget mengembangkan model pentahapan perkembangan individu sebagai berikut.

Tabel 3.3 Pentahapan Perkembangan Menurut Piaget

Tahapan	Waktu
1) Sensorimotor	0-2 years
2) Preoperational	2-7 years
a. Preconceptual	2-4 years
b. Intuitive	4-7 years
3) Concrete operations	7-11 years
4) Formal operations	11-15 years

## c) Erikson (1963)

Mengamati beberapa segi perkembangan kepribadian dan mengembangkan model pentahapan perkembangan tanpa menunjukkan batas umur yang jelas atau tegas, namun menunjukkan komponen yang menonjol pada setiap fase perkembangan.

Tabel 3.4 Pentahapan Perkembangan Menurut Erikson

<b>Developmental</b>	<b>Basic Components</b>
1) Infancy	Trust vs mistrust
2) Early childhood	Autonomy vs shame, doubt
3) Preschool age	Initiative vs guilt
4) Schoolage	Industry vs inferiority
5) Adolescence	Identity vs identity confusion
6) Young adulthood	Intimacy vs isolation
7) Adulthood	Generativity vs stagnation
8) Senescence	Ego integrity vs despair

## e) Witherington

Mengobservasi penonjolan aspek perkembangan psikofisik yang selaras dengan jenjang praktik pendidikan, ia membagi tahapan perkembangan yang lamanya masing-masing tiga tahun sampai menjelang dewasa.

Tabel 3.5 Tahapan Perkembangan Menurut Witherington

<b>Tahapan</b>	<b>Indikator</b>
1) 0,0-3,0	Perkembangan fisik yang pesat
1) 3,0-6,0	Perkembangan mental yang pesat
2) 6,0-9,0	Perkembangan sosial yang pesat
3) 9,0-12,0	Perkembangan sikap individu
4) 12,0-15,0	Awal penyesuaian sosial
5) 15,0-18,0	Awal pilihan kecenderungan pola hidup yang akan diikuti sampai dewasa

## c. Tugas-tugas Perkembangan

Terdapat harapan sosial untuk setiap tahap perkembangan. Setiap kelompok budaya mengharapkan anggotanya menguasai keterampilan tertentu yang penting dan memperoleh pola perilaku yang disetujui pada berbagai usia sepanjang rentang kehidupan. Menurut Havighurst (Hurlock, 1980: 9) tugas

perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dari kehidupan individu.<sup>4</sup>

Beberapa tugas terutama muncul sebagai akibat dari kematangan fisik, seperti belajar berjalan, adanya tekanan budaya dari masyarakat, seperti belajar membaca dan yang lainnya tumbuh dari nilai-nilai dan aspirasi-aspirasi individu, seperti memilih dan mempersiapkan suatu pekerjaan. Tetapi pada umumnya tugas-tugas perkembangan muncul dari ketiga macam kekuatan ini secara serempak.<sup>5</sup>

Tugas-tugas dalam perkembangan mempunyai tiga macam tujuan yang sangat berguna. *Pertama*, sebagai petunjuk bagi individu untuk mengetahui apa yang diharapkan masyarakat dari mereka pada usia-usia tertentu. *Kedua*, dalam memberi motivasi kepada setiap individu untuk melakukan apa yang diharapkan dari mereka oleh kelompok sosial pada usia tertentu sepanjang kehidupan mereka. *Ketiga*, menunjukkan kepada setiap individu tentang apa yang akan mereka hadapi dan tindakan apa yang diharapkan kalau sampai pada tingkat perkembangan berikutnya.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Achmad Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja Tinjauan Psikologi, Pendidikan dan Bimbingan, ...*, h. 18.

<sup>5</sup>Achmad Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja Tinjauan Psikologi, Pendidikan dan Bimbingan, ...*, h. 18.

<sup>6</sup>Achmad Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja Tinjauan Psikologi, Pendidikan dan Bimbingan, ...*, h. 18.

Havighurst menyusun fase-fase perkembangan kebutuhan secara hipotesis yang harus dipenuhi atau dikuasai individu agar dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Tugas-tugas perkembangan tersebut sebagai berikut.<sup>7</sup>

1. Masa kanak-kanak akhir dan anak sekolah (6-12 Tahun)

- (1) Belajar keterampilan fisik untuk melakukan permainan;
- (2) Membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sebagai organisme yang sedang tumbuh-kembang;
- (3) Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya;
- (4) Belajar peranan sosial yang sesuai sebagai pria atau wanita;
- (5) Mengembangkan keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung;
- (6) Mengembangkan keterampilan-keterampilan yang perlu bagi kehidupan sehari-hari;
- (7) Mengembangkan kata hati, moralitas, dan suatu skala nilai-nilai;
- (8) Mencapai kebebasan pribadi;
- (9) Mengembangkan sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan institusi-institusi sosial.
- (10) Mencapai kebebasan pribadi.

2. Masa Remaja (12-21 Tahun)

- (1) Mencapai hubungan-hubungan yang baru dan lebih matang dengan teman-teman sebaya baik pria maupun wanita.
- (2) Mencapai suatu peranan sosial sebagai pria atau wanita.

---

<sup>7</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan edisi ke lima*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013), h. 10.

- (3) Menerima dan menggunakan fisiknya secara efektif.
- (4) Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- (5) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang lainnya.
- (6) Mempersiapkan karier ekonomi;
- (7) Memilih dan mempersiapkan diri untuk suatu pekerjaan/jabatan;
- (8) Mempersiapkan diri bagi persiapan perkawinan dan berkeluarga;
- (9) Mengembangkan konsep-konsep dan keterampilan intelektual yang diperlukan sebagai warga negara yang kompeten.
- (10) Secara sosial menghendaki dan mencapai kemampuan bertindak secara bertanggung jawab;
- (11) Mempelajari dan mengembangkan seperangkat sistem nilai-nilai dan etika sebagai pegangan untuk bertindak.

Syamsu Yusuf memberikan penjelasan terkait hal diatas:

- (1) *Belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan.*  
Melalui pertumbuhan fisik dan otak, anak belajar dan berlari semakin stabil, makin mantap dan cepat. Pada masa sekolah anak sudah sampai pada taraf penguasaan otot, sehingga sudah dapat berbaris, melakukan senam pagi dan permainan-permainan ringan, seperti sepak bola, loncat tali, berenang dan sebagainya.
- (2) *Membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sebagai organisme yang sedang tumbuh-kembang.* Hakikat tugas ini ialah (a) mengembangkan kebiasaan untuk memelihara badan, meliputi kebersihan, keselamatan diri, dan kesehatan; (b) mengembangkan sikap positif terhadap jenis

kelaminnya (pria atau wanita) dan juga menerima dirinya (baik rupa wajahnya maupun postur tubuhnya) secara positif.

- (3) *Belajar bergaul dengan teman sebaya.* Yakni belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru serta teman-teman sebaya. Pergaulan anak di sekolah atau teman sebayanya mungkin diwarnai perasaan senang. Karena secara kebetulan temannya berbudi baik, tapi mungkin juga diwarnai perasaan tidak senang karena teman sepermainannya suka mengganggu atau nakal.
- (4) *Belajar memainkan peran sesuai dengan jenis kelaminnya.* Apabila anak sudah masuk sekolah, perbedaan jenis kelamin akan semakin tampak. Dari segi permainan akan tampak bahwa anak laki-laki tidak akan memperbolehkan anak perempuan mengikuti permainannya yang khas laki-laki, seperti main kelereng, main bola, dan layang-layang.
- (5) *Belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung.* salah satu sebab masa usia 6-12 tahun disebut masa sekolah karena pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohaninya sudah cukup matang untuk menerima pengajaran. Untuk dapat hidup dalam masyarakat yang berbuddaya, paling sedikit anak harus tamat sekolah dasar (SD), karena dari sekolah dasar anak sudah memperoleh keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung.
- (6) *Belajar mengembangkan konsep sehari-hari.* Apabila kita telah melihat sesuatu, mendengar, mengecap, mencium, dan mengalami. Tinggallah suatu ingatan pada kita. ingatan mengenai pengamatan yang telah lalu itu

disebut konsep (tanggapan). Demikian kita mempunyai tanggapan tentang ayah, ibu, rumah, pakaian, buku, sekolah dan juga mengenai gerak-gerak yang dilakukan, seperti berbicara, berjalan, berenang, dan menulis. Bertambahnya pengalaman akan menambah perbendaharaan konsep pada anak. Tidak perlu diuraikan lagi bahwa dalam kehidupan sangat banyak konsep yang dibutuhkan. Semakin bertambah pengetahuan, semakin bertambah pula konsep yang diperoleh. Tugas sekolah yaitu menanamkan konsep-konsep yang jelas dan benar. Konsep-konsep itu meliputi kaidah-kaidah atau ajaran agama (moral), ilmu pengetahuan, adat istiadat, dan sebagainya. Untuk mengembangkan tugas perkembangan anak ini, maka guru dalam mendidik/mengajar di sekolah sebaiknya memberikan bimbingan kepada anak untuk:

- (a) Banyak melihat, mendengar, dan mengalami sebanyak-banyaknya tentang sesuatu yang bermanfaat untuk peningkatan ilmu dan kehidupan masyarakat.
- (b) Banyak membaca buku-buku atau media cetak lainnya. Semakin dipahami konsep-konsep tersebut, semakin mudah untuk memperbincangkannya dan semakin mudah pula bagi anak untuk mempergunakannya pada waktu berpikir.

(7) *Mengembangkan kata hati.* Hakikat tugas ini ialah mengembangkan sikap dan perasaan yang berhubungan dengan norma-norma agama. Hal ini menyangkut penerimaan dan penghargaan terhadap peraturan agama (moral) disertai dengan perasaan senang untuk melakukan atau tidak

melakukannya. Tugas perkembangan ini berhubungan dengan masalah benar-salah, boleh-tidak boleh, seperti jujur itu baik, bohong itu buruk, dan sebagainya.

(8) *Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi.* Hakikat tugas ini ialah untuk dapat menjadi orang yang berdiri sendiri. Dalam arti dapat membuat rencana, berbuat untuk masa sekarang dan masa yang akan datang, bebas dari pengaruh orang tua dan orang lain.

(9) *Mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga.* Hakikat tugas ini ialah mengembangkan sikap sosial yang demokratis dan menghargai hak orang lain. Seperti mengembangkan sikap tolong-menolong, sikap tenggang rasa, mau bekerjasama dengan orang lain, toleransi terhadap pendapat orang lain dan menghargai hak orang lain.<sup>8</sup>

Apabila tugas-tugas perkembangan itu dapat dikuasai oleh peserta didik, maka mereka cenderung bahagia, sehubungan dengan kebahagiaan ini, Elizabeth B. Hurlock menjelaskan bahwa kebahagiaan timbul dari pemenuhan kebutuhan atau harapan, dan merupakan penyebab atau sarana untuk menikmati. Sebagaimana diterangkan oleh Alston dan Dudley bahwa kepuasan hidup merupakan kemampuan seseorang untuk menikmati pengalaman-pengalamannya yang disertai tingkat kegembiraan.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan anak dan remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdi Karya, 2011), h. 69-71.

<sup>9</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan edisi ke lima*, ..., h. 9.

#### **d. Aspek-aspek Perkembangan Peserta Didik Usia Madrasah Ibtidaiyah**

##### **1) Perkembangan Biologis pada Peserta Didik Usia Madrasah Ibtidaiyah**

Awal dari perkembangan pribadi seorang anak pada dasarnya bersifat biologis. Dalam taraf-taraf perkembangan selanjutnya, normalitas dari konstitusi, struktur, dan kondisi jasmaniah seorang anak akan mempengaruhi normalitas kepribadiannya, khususnya yang berkaitan dengan masalah *body-image*, *self-concept*, *self-esteem* dan rasa harga dirinya. Perkembangan fisik ini mencakup aspek-aspek anatomis dan fisiologis.<sup>10</sup>

Perkembangan fisik berlangsung mengikuti prinsip-prinsip *cephalocaudal* (mulai dari bagian kepala menuju ekor atau bagian kaki) atau *proximodistal* (mulai bagian tengah ke tepi atau tangan). Laju perkembangan berjalan secara berirama; pada masa bayi dan kanak-kanak perubahan fisik sangat pesat, pada usia sekolah menjadi lambat.<sup>11</sup>

Perkembangan fisik anak ini terkait erat dengan perilaku motoriknya. Perilaku motorik memerlukan adanya koordinasi fungsional antara *neuromuscular system* (syaraf dan otot) dan fungsi psikis (kognitif, afektif dan konatif). Dua prinsip perkembangan utama yang tampak dalam semua bentuk perilaku psikomotorik ialah (1) bahwa perkembangan itu berlangsung dari yang sederhana kepada yang kompleks, dan (2) dari yang kasar dan global kepada yang halus dan spesifik tetapi terkoordinasikan.

---

<sup>10</sup>Achmad Juntika Nurihsan dan Mubiar agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*. ..., h. 25.

<sup>11</sup>Achmad Juntika Nurihsan dan Mubiar agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*, ..., h. 26.

Dengan terus bertambahnya berat dan kekuatan badan, maka selama masa pertengahan dan akhir anak-anak perkembangan motorik menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi dibandingkan dengan awal masa anak-anak. Anak-anak terlihat lebih cepat dalam berlari dan makin pandai melompat. Mereka juga semakin mampu menjaga keseimbangan badannya. Penguasaan badan, seperti membengkok, melakukan bermacam-macam latihan senam serta aktivitas olah raga berkembang pesat.<sup>12</sup>

Sejak usia 6 tahun, koordinasi antara mata dan tangan yang dibutuhkan untuk membidik melempar dan menangkap juga berkembang. Pada usia 7 tahun, tangan anak semakin kuat ia lebih menyukai pensil daripada krayon untuk melukis. Dari usia 8 hingga 10 tahun, tangan dapat digunakan secara bebas, mudah dan tepat. Koordinasi motorik halus berkembang dimana anak sudah dapat menulis dengan baik. Ukuran huruf menjadi lebih kecil dan lebih rapi. Pada usia 10 hingga 12 tahun, anak-anak mulai memperhatikan keterampilan-keterampilan manipulatif menyerupai kemampuan orang dewasa. Mereka mulai memperlihatkan gerakan-gerakan yang kompleks, rumit, dan cepat, yang dipergunakan untuk menghasilkan karya kerajinan yang bermutu bagus dan memainkan instrumen musik tertentu.<sup>13</sup>

Untuk memperhalus keterampilan-keterampilan motorik, anak-anak terus melakukan berbagai kegiatan fisik. Aktivitas fisik dilakukan dalam bentuk permainan yang kadang-kadang bersifat informal, permainan yang diatur sendiri oleh anak, dimana anak menggunakan keterampilan motoriknya. Di samping itu,

---

<sup>12</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdikarya, 2008), h.154

<sup>13</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan*,..., h.155

anak-anak juga melibatkan diri dalam aktivitas permainan olahraga yang bersifat formal, seperti olahraga senam, berenang dll.

Anak-anak masa sekolah mengembangkan kemampuan melakukan permainan dengan peraturan, sebab mereka sudah dapat memahami dan menaati aturan-aturan suatu permainan. Pada waktu yang sama, anak-anak mengalami peningkatan dalam koordinasi dan pemilihan waktu yang tepat dalam melakukan berbagai cabang olahraga, baik secara individu maupun kelompok.<sup>14</sup>

Di samping faktor-faktor hereditas, faktor-faktor lingkungan, alamiah sosial, kultural, nutrisi dan gizi serta kesempatan dan latihan merupakan hal-hal yang sangat berpengaruh terhadap proses dan produk perkembangan fisik dan perilaku psikomotorik.

Data perkembangan fisik anak yang menyatakan bahwa secara nasional rata-rata usia haid pertama anak berada pada 13-14 tahun terjadi pada 37,5 persen anak Indonesia. Rata-rata usia *menarche* 11-12 tahun terjadi pada 30,3 persen pada anak-anak di Jakarta dan 12,1 persen di Nusa Tenggara Barat.<sup>15</sup>

## **2) Perkembangan Intelektual pada Peserta Didik Usia Madrasah Ibtidaiyah**

Bloom melukiskan berdasarkan hasil studi longitudinalnya, bahwa dengan berpatokan kepada hasil tes IQ pada usia 17 tahun dari sekelompok subjek yang sama, kita akan dapat melihat perkembangan persentase taraf kematangan dan kesempurnaannya sebagai berikut.

---

<sup>14</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan*,..., h.155

<sup>15</sup>[www.riskesda.litbang.depkes](http://www.riskesda.litbang.depkes) 2010 (7 Maret 2016).

- a) Usia 1 tahun : Berkembang sampai sekitar 20%-nya;
- b) Usia 4 tahun : Sekitar 50%-nya;
- c) Usia 8 tahun : Sekitar 80%-nya;
- d) Usia 13 tahun : Sekitar 92%-nya.

Secara kualitatif studi intensif pernah dilakukan Piaget (mulai tahun 1920 sampai 1964) dan rekan-rekannya. Piaget membagi proses perkembangan fungsi-fungsi dan perilaku kognitif ke dalam tiga tahapan utama yang secara kualitatif setiap tahapan menunjukkan karakteristik yang berbeda-beda. Tahap perkembangan kognitif itu sebagai berikut.<sup>16</sup>

(1) *Sensorimotor period* (0,0-2,0). Periode ini ditandai oleh penggunaan sensorimotorik (dalam pengamatan dan pengindraan) yang intensif terhadap dunia sekitarnya. Perstasi intelektual yang dicapai dalam periode ini ialah perkembangan bahasa, hubungan tentang objek, kontrol skema, kerangka berpikir, pembentukan perhatian, pengenalan hubungan sebab-akibat.

(2) *Preoperational period* (2,0-7,0). Periode ini terbagi ke dalam dua tahapan ialah:

*Preconceptual* (2,0-4,0) dan *intuitive* (4,0-7,0). Periode *Preconceptual* ditandai dengan cara berpikir yang bersifat transduktif (menarik konklusi tentang sesuatu yang khusus atau dasar hal khusus; sapi disebut juga kerbau).

Periode *intuitive* ditandai oleh dominasi pengamatan yang bersifat *egocentric*

---

<sup>16</sup> Achmad Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja Tinjauan Psikologi, Pendidikan dan Bimbingan, ...*, h. 29.

(belum memahami cara orang lain memandang objek yang sama), seperti searah (selancar).

(3) *Concrete Operational* (7,0-11 or 12,0)

Tiga kemampuan atau kecakapan baru yang menandai periode ini, ialah: mengklasifikasikan angka-angka atau bilangan. Dalam periode ini anak mulai mengkonservasi pengetahuan tertentu. Perilaku kognitif yang tampak pada periode ini ialah kemampuannya dalam proses berfikir untuk: mengoprasikan kaidah-kaidah logika meskipun masih terikat dengan objek-objek yang bersifat konkret.

Tahapan ini dimulai dari sekitar umur tujuh tahun sampai sebelas tahun. Pemikiran operasional konkret mencakup penggunaan operasi. Penalaran logika menggantikan penalaran intuitif, tetapi hanya dalam situasi konkret. Kemampuan untuk menggolong-golongkan sudah ada, tetapi belum bisa memecahkan problem-problem abstrak.<sup>17</sup>

Seiring masuknya anak ke sekolah dasar, kemampuan kognitifnya turut mengalami perkembangan yang pesat, karena dengan masuk sekolah dunia dan minat anak bertambah luas, dan dengan meluasnya minat maka bertambah pula pengertian tentang manusia dan objek-objek yang sebelumnya kurang berarti bagi anak. Dalam keadaan normal, pikiran anak usia sekolah berkembang secara berangsur-angsur, jika masa sebelumnya pikiran anak masih bersifat *imajinatif* dan egosentris, maka pada sekolah dasar daya pikir anak berkembng ke arah

---

<sup>17</sup>John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan terjemah* (Jakarta: Kencana, 2008), h.53.

berpikir konkrit, rasional dan objektif. Daya ingatnya menjadi sangat kuat, sehingga anak benar-benar berada dalam suatu stadium belajar.

Menurut teori kognitif Piaget, pemikiran anak-anak usia sekolah dasar disebut pemikiran operasional konkrit (*concrete operational thought*). Operasional adalah hubungan-hubungan logis di antara konsep-konsep atau skema-skema. Sedangkan operasi konkrit adalah aktivitas mental yang difokuskan pada objek-objek dan peristiwa-peristiwa nyata atau konkrit dapat diukur.

Pada masa ini anak sudah mengembangkan pikiran logis. Ia sudah mampu memahami operasi dalam sejumlah konsep, seperti  $5 \times 6 = 30$ ;  $30 : 6 = 5$ . Dalam upaya memahami alam sekitarnya, mereka tidak lagi terlalu mengandalkan informasi yang bersumber dari pancaindra, karena ia mulai mempunyai kemampuan untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan yang sesungguhnya, dan antara yang bersifat sementara dengan yang bersifat menetap. Misalnya, mereka akan tahu bahwa air dalam gelas besar pendek dipindahkan ke dalam gelas yang kecil tinggi, jumlahnya akan tetap sama karena tidak satu tetes pun yang tumpah. Hal ini adalah karena mereka tidak lagi hanya mengandalkan persepsi penglihatannya, melainkan sudah mampu menggunakan logikanya. Mereka dapat mengukur, menimbang, dan menghitung jumlahnya, sehingga perbedaan yang nyata tidak “membodohkan” mereka.<sup>18</sup>

Menurut Piaget, anak-anak pada masa operasional konkrit telah mampu menyadari konservasi, yakni kemampuan anak untuk berhubungan dengan sejumlah aspek yang berbeda secara serempak. Hal ini karena pada masa ini anak

---

<sup>18</sup>Samsunwiyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 156.

telah mengembangkan tiga macam proses yang disebut dengan operasi-operasi: *negasi, resiprokasi, dan identitas*.

Nagasi (*negation*). Pada masa pra-operasional anak hanya melihat keadaan permulaan dan akhir dari deretan benda, yaitu pada mulanya keadaannya sama dan pada akhirnya keadaannya menjadi tidak sama. Anak-anak tidak melihat apa yang terjadi di antaranya. Tetapi, pada masa operasional konkrit, anak memahami proses apa yang terjadi di antara kegiatan itu dan memahami hubungan-hubungan antar keduanya. Pada deretan benda-benda, anak bisa -melalui kegiatan mentalnya- mengembalikan atau membatalkan perubahan yang terjadi sehingga bisa menjawab bahwa jumlah benda-benda adalah tetap sama.

Hubungan timbal-balik (*resiprokasi*). Ketika anak melihat bagaimana deretan dari benda-benda itu diubah, anak mengetahui bahwa deretan benda-benda bertambah panjang tetapi tidak rapat lagi dibandingkan dengan deretan lain. Karena anak mengetahui hubungan timbal balik antara panjang dan kurang rapat atau sebaliknya kurang panjang tetapi lebih rapat, maka anak tahu pula bahwa jumlah benda-benda yang ada pada kedua deretan itu sama.

Anak pada masa operasional konkrit sudah bisa mengenal satu persatu benda-benda yang ada pada deretan-deretan. Anak bisa menghitung, sehingga meskipun benda-benda dipindahkan, anak dapat mengetahui bahwa jumlahnya akan tetap sama.

Setelah mampu mengkonservasi angka, maka anak bisa mengkonservasikan dimensi-dimensi lain, seperti isi dan panjang. Kemampuan anak melakukan operasi-operasi mental dan kognitif memungkinkannya

mengadakan hubungan yang lebih luas dengan dunianya. Operasi yang terjadi dalam diri anak memungkinkan pula untuk mengetahui suatu perbuatan tanpa melihat bahwa perbuatan tersebut ditunjukkan. Jadi, anak telah memiliki struktur kognitif yang memungkinkannya dapat berpikir dan melakukan suatu tindakan, tanpa ia sendiri bertindak secara nyata. Hanya saja, apa yang dipikirkan oleh anak masih terbatas pada hal-hal yang ada hubungannya dengan sesuatu yang konkrit, suatu realitas secara fisik, benda-benda yang benar-benar nyata. Sebaliknya, benda-benda atau peristiwa-peristiwa yang tidak ada hubungannya secara jelas dan konkrit dengan realitas, maka sulit dipikirkan oleh anak.<sup>19</sup>

Keterbatasan lain yang terjadi dalam kemampuan berpikir konkrit anak ialah egosentrisme. Artinya, anak belum mampu membedakan antara perbuatan-perbuatan dan objek-objek yang secara langsung dialami dengan perbuatan-perbuatan dan objek-objek yang hanya ada dalam pikirannya. Misalnya, ketika kepada anak diberikan soal, ia tidak akan mulai dari sudut objeknya, melainkan ia akan mulai dari dirinya sendiri. Egosentrisme pada anak terlihat dari ketidakmampuan anak untuk melihat pikiran dan pengalaman sebagai dua gejala yang masing-masing berdiri sendiri.

Proses perkembangan fungsi-fungsi dan perilaku kognitif menurut piaget berlangsung mengikuti suatu sistem atau prinsip mencari keseimbangan, dengan menggunakan dua cara atau teknik yaitu *assimilation and accomodation*. Teknik asimilasi digunakan apabila individu memandang bahwa hal-hal baru yang didapatinya dapat disesuaikan dengan kerangka berpikir atau *cognitive-structure*

---

<sup>19</sup>Samsunwiyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 156.

yang telah dimilikinya. Adapaun teknik akomodasi digunakannya, apabila individu memandang bahwa objek-objek atau masalah-masalah baru yang tidak dapat diselesaikan dengan kerangka berpikirnya yang ada sehingga ia harus mengubah *cognitive* strukturnya.<sup>20</sup>

Tokoh lain yang melakukan studi terhadap masalah ini secara mendalam ialah Jerome Bruner, ia membagi proses perkembangan perilaku kognitif ke dalam tiga periode ialah sebagai berikut.<sup>21</sup>

- 1) *Enactive Stage*, merupakan suatu masa ketika individu berusaha memahami lingkungannya; tahap ini mirip dengan *sensorimotor period* dari Piaget.
- 2) *Iconic Stage*, yang mendekati kepada *preoperational period* dari Piaget; dan
- 3) *Symbolic Stage*, yang juga mendekati ciri-ciri *formal operational* periode dan Piaget.

Perkembangan bahasa dan perilaku serta fungsi-fungsi kognitif jelas mempunyai implikasi yang sangat penting bagi perkembangan sistem dan praktik pendidikan seperti yang disarankan oleh Gage dan Berliner (1975; 375-378), antara lain para pendidik seyogyanya mampu untuk melaksanakan hal-hal berikut.

- (1) *Intellectual empathy*;
- (2) *Using concrete objects*;
- (3) *Using inductive approach*;
- (4) *Sequency instruction*;
- (5) *Talking amount of fit of new experience*;

---

<sup>20</sup>John W Santrock, *Perkembangan Anak edisi ke II*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013), h, 244.

<sup>21</sup>Achmad Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja Tinjauan Psikologi, Pendidikan dan Bimbingan, ...*, h. 30.

(6) *Applying student self-regulation principles;*

(7) *Develoving cognitive values of interction.*

Selama masa awal anak-anak, memori jangka pendek mereka telah berkembang dengan baik. Teteapi setelah mereka berusia tujuh tahun tidak terlihat peningkatan yang berarti. Cara mereka memproses informasi menunjukkan keterbatasan-keterbatasan dibandingkan dengan orang dewasa. Berbeda dengan memori jangka panjang, terlihat peningkatan seiring dengan penambahan usia selama masa pertengahan dan akhir anak-anak. Hal ini karena memori jangka panjang sangat tergantung pada kegiatan-kegiatan belajar individu ketika mempelajari dan mengingat informasi.

Meskipun selama periode pertengahan dan periode akhir anak-anak ini tidak terjadi peningkatan yang berarti dalam memori jangka panjang, justru malah menunjukkan keterbatasan-keterbatasan, namun selama periode ini mereka berusaha mengurangi keterbatasan-keterbatasan tersebut dengan menggunakan apa yang disebut dengan strategi memori, yaitu perilaku yang disengaja digunakan untuk meningkatkan memori. Anak-anak yang lebih muda mungkin mencoba menggunakan beberapa strategi, tetapi mungkin strategi-strategi itu keliru dan mereka mungkin tidak menggunakan strategi secara efektif. Sebaliknya, anak-anak yang lebih tua berusaha menggunakan strategi-strategi ini secara lebih konsisten. Matilin (1994) menyebutkan empat macam strategi memori yang penting, yaitu; *rehearsal*, *organization*, *imagery*, dan *retrieval*.

*Rehearsal* (pengulangan) adalah salah satu strategi meningkatkan memori dengan cara mengulangi berkali-kali informasi setelah informasi tersebut

disajikan. Ini sebenarnya bukan merupakan strategi khusus yang efektif. Sejumlah peneliti malah bersikap skeptis tentang apakah strategi pengulangan ini benar-benar dapat membantu meningkatkan memori jangka panjang. Meskipun demikian, strategi tersebut sangat berguna bagi peningkatan memori jangka pendek. Dalam suatu studi klasik tentang pola-pola pengulangan anak, Flavell dan rekan-rekannya berkesimpulan bahwa penggunaan strategi pengulangan meningkat sejalan dengan bertambahnya usia dan berkorelasi positif dengan tingkat keberhasilan. Secara khusus, asumsinya adalah bahwa tingkat pengulangan menentukan keberhasilan memori.

Organisasi, seperti pengkategorian dan pengelompokan, merupakan strategi memori yang sering digunakan oleh orang dewasa. Anak-anak yang masih kecil tidak dapat mengelompokkan secara spontan item-item yang sama untuk membantu proses memorinya. Akan tetapi, sebagaimana ditunjukkan dalam studi Moely dan rekan-rekannya, anak-anak masa pertengahan dan akhir cenderung mengorganisasi informasi secara spontan untuk diingat, dibandingkan dengan anak-anak yang masih kecil. Dengan prosedur latihan yang digunakan Moely dan teman-tamannya telah mendorong anak-anak untuk menggunakan sebuah strategi organisasi, dan strategi ini ternyata dapat meningkatkan memori mereka. Bjorklund dan Zeman juga menemukan bahwa anak-anak sekolah dasar sering mengingat nama-nama teman sekelasnya menurut susunan dimana mereka duduk dalam kelas. Anak-anak sering nampak menemukan strategi organisasi secara kebetulan.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Samsunwiyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan*, ..., h. 158-159.

*Imagery* (perbandingan) adalah tipe dari karakteristik pembayangan dari seseorang (Chaplin, 2002). Perbandingan juga merupakan salah satu strategi memori yang berkembang selama masa pertengahan dan akhir anak-anak. Reese misalnya menunjukkan bahwa meskipun perbandingan bermanfaat bagi anak-anak yang lebih tua, namun fakta-fakta membuktikan bahwa ia tidak berguna bagi anak-anak yang lebih muda. Yuille dan Catchpole menyatakan bahwa memori anak-anak kelas satu sekolah dasar meningkat setelah mereka dilatih membentuk perbandingan interaktif. Demikian pentingnya penggunaan strategi perbandingan dalam meningkatkan memori anak, maka Fly dan Lupart merekomendasikan agar para pendidik hendaknya memberikan lebih banyak pelajaran bagaimana belajar.

*Retrieval* (pemunculan kembali) adalah proses mengeluarkan atau mengangkat informasi dari tempat penyimpanan. Pemunculan kembali juga merupakan strategi memori yang banyak digunakan orang dewasa. Ketika suatu isyarat yang mungkin dapat membantu orang dewasa memunculkan kembali sebuah memori, mereka akan menggunakannya secara spontan. Sebaliknya, anak-anak yang diberi suatu isyarat pemunculan kembali tidak berusaha menyelidiki secara mendalam memori mereka. Meskipun demikian, seiring dengan bertambahnya usia, anak-anak belajar menggunakan keempat strategi tersebut. Mereka akan menyadari apabila mereka ingin mengingat sesuatu, mereka akan menggunakan strategi-strategi memori tersebut daripada hanya sekedar mempercayai bahwa mereka akan mengingat materi-materi yang penting.

Perlu juga dipahami bahwa disamping strategi-strategi memori di atas, juga terdapat hal-hal lain yang mempengaruhi memori anak, seperti tingkat usia,

sifat-sifat anak (termasuk sikap, motivasi, dan kesehatan), serta pengetahuan yang telah diperoleh anak sebelumnya.

Taksonomi berasal dari bahasa Yunani *taxis* yang berarti pengaturan dan *namos* yang berarti ilmu pengetahuan.<sup>23</sup> Taksonomi berarti kalsifikasi.<sup>24</sup> Taksonomi Bloom merujuk pada taksonomi yang dibuat untuk tujuan pendidikan. Di Indonesia, taksonomi Bloom merupakan acuan penilaian berkelanjutan dalam KTSP (Mimin Haryati, 2007:22). Taksonomi ini pertama kali disusun oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956 “*Taxonomy of Educational Objective Cognitive Domain*. Taksonomi ini mengklasifikasikan sasaran atau tujuan pendidikan menjadi tiga *domain* (ranah): kognitif, afektif, dan psikomotor<sup>25</sup> dan setiap ranah dan setiap ranah tersebut dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hirarkinya, mulai dari tingkah laku yang sederhana sampai tingkah laku yang paling kompleks.

#### a. Klasifikasi Taksonomi Bloom

Klasifikasi taksonomi Bloom adalah sebagai berikut:

##### 1) Ranah Kognitif

Tujuan kognitif berhubungan dengan informasi dan pengetahuan, usaha untuk mewujudkan tercapainya tujuan kognitif adalah dengan program pendidikan dan latihan.<sup>26</sup> Ranah kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan

---

<sup>23</sup>Muhammad Yaumi, *Prinsi-Prinsip Desain Pengajaran*, (Jakarta:; Kencana, 2013), h. 8.

<sup>24</sup>John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan, terjemah oleh Tri Wibowo, ..., h. 468.*

<sup>25</sup>W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1997), h. 149.

<sup>26</sup>Ivor K. Davies, *pengelolaan Belajar terjemah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), h. 97

aspek-aspek pengetahuan, penalaran, atau pikiran.<sup>27</sup> Bloom membagi ranah kognitif ke dalam enam tingkatan atau katagori, yaitu:

a) Pengetahuan

Pengetahuan mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan, digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk mengingat atau mengenal kembali..kemampuan untuk mengenali atau mengingat istilah, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya.<sup>28</sup>

b) Pemahaman

Ditingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menangkap makna dan arti tentang hal yang dipelajari.<sup>29</sup> Adanya kemampuan dalam menguraikan isi pokok bacaan, mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan a.

c) Penerapan

Kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode untuk menghadapi suatu kasus atau problem yang konkret atau nyata dan baru.<sup>30</sup> Kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori dan sebagainya. Adanya kemampuan dinyatakan dalam aplikasi suatu rumus pada persoalan yang dihadapi atau aplikasi suatu metode kerja pada pemecahan

---

<sup>27</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 298.

<sup>28</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, ..., h, 27.

<sup>29</sup>W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, ..., h. 150.

<sup>30</sup>W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, ..., h. 150.

problem baru. Misalnya menggunakan prinsip, kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan b.

d) Analisis

Ditingkat analisis, seseorang mampu memecahkan informasi yang kompleks menjadi bagian-bagian kecil dan mengaitkan informasi dengan informasi lain.<sup>31</sup> Kemampuan untuk merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan c.

e) Sintesis

Kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru.<sup>32</sup> bagian-bagian dihubungkan satu sama lain. Kemampuan untuk mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam bentuk suatu rencana penyusunan suatu pelajaran. Misalnya kemampuan menyusun suatu program kerja. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan d.

f) Evaluasi

Kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap suatu materi pelajaran, argumen yang berkenaan dengan sesuatu yang diketahui, dipahami, dilakukan, dianalisis dan dihasilkan.<sup>33</sup> Kemampuan untuk membentuk sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat berdasarkan kriteria tertentu.

---

<sup>31</sup>John W, Santrock, *Psikologi Pendidikan, terjemah oleh Tri Wibowo* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 468.

<sup>32</sup>W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 197), ..., h. 151.

<sup>33</sup>Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, ..., h. 92.

Misalnya kemampuan menilai hasil karangan. Kemampuan ini dinyatakan dalam penilaian terhadap sesuatu.

Bloom mendiskripsikan enam ranah kognitif yang diurutkan secara hierarki dari level yang rendah (pengetahuan, pemahaman) menuju level lebih tinggi (aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi) dengan sasaran level tinggi dibangun di atas sasaran level rendah.

#### 1) Ranah Afektif

Tujuan afektif menekankan pada sikap dan nilai, perasaan dan emosi.<sup>34</sup> Ranah afektif merupakan kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran.<sup>35</sup> Kawasan afektif yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral, dan sebagainya. Ranah afektif terdiri dari lima ranah yang berhubungan dengan respon emosional terhadap tugas. Pembagian ranah afektif ini disusun oleh Bloom bersama dengan David Krathwol, yaitu:

##### a) Penerimaan

Seseorang peka terhadap suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan itu.<sup>36</sup> Seperti penjelasan yang diberikan oleh guru. Kesediaan untuk menyadari adanya suatu fenomena di lingkungan yang dalam pengajaran berikutnya berupa mendapatkan perhatian, mempertahankannya, dan mengarahkannya. Misalnya kemampuan mengakui adanya perbedaan.

---

<sup>34</sup>Ivor K. Davies, *pengelolaan Belajar terjemah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), h. 99-100.

<sup>35</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran, ...*, h. 29.

<sup>36</sup>W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran, ...*, h. 152.

b) Partisipasi

Tingkatan yang mencakup kerelaan dan kesediaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.<sup>37</sup> Hal ini dinyatakan dalam memberikan suatu reaksi terhadap rangsangan yang disajikan, meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan. Misalnya, mematuhi aturan dan berpartisipasi dalam kegiatan.

c) Penilaian atau Penentuan Sikap

Kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu.<sup>38</sup> Mulai dibentuk suatu sikap menerima, menolak atau mengabaikan. Misalnya menerima pendapat orang lain.

d) Organisasi

Kemampuan untuk membentuk sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan.<sup>39</sup> Misalnya menempatkan nilai pada suatu skala nilai dan dijadikan pedoman dalam bertindak secara bertanggung jawab.

e) Membentuk Pola Hidup

Kemampuan untuk menghayati nilai kehidupan, sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri.<sup>40</sup> Memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkah lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya hidupnya. Kemampuan ini dinyatakan dalam pengaturan hidup diberbagai bidang, seperti mencurahkan waktu secukupnya pada

---

<sup>37</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, ..., h. 29.

<sup>38</sup>W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, ....., h. 152.

<sup>39</sup>W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, ..., h. 152.

<sup>40</sup>W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, ..., h. 153.

tugas belajar atau bekerja. Misalnya kemampuan mempertimbangkan dan menunjukkan tindakan yang berdisiplin. Peserta didik yang belajar akan memperbaiki kemampuan-kemampuan internalnya yang afektif. Peserta didik mempelajari kepekaan tentang suatu hal sampai pada penghayatan nilai sehingga menjadi suatu pegangan hidup.

Tingkatan diatas bersifat hierarkis. Perilaku penerimaan merupakan yang paling rendah dan kemampuan pembentukan pola hidup merupakan perilaku yang paling tinggi.

## 2) Ranah Psikomotor

Tujuan psikomotor berhubungan dengan keterampilan motoric, manipulasi benda, atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan anggota badan.<sup>41</sup>Ranah psikomotor kebanyakan dari kita menghubungkan dengan pendidikan fisik atau atletik, tetapi banyak subjek lain, seperti menulis dengan tangan dan pengolahan kata juga membutuhkan gerakan.<sup>42</sup> Kawasan psikomotor yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan jasmani.<sup>43</sup> Rincian dalam ranah ini tidak dibuat oleh Bloom, namun dibuat oleh ahli lain berdasarkan ranah yang dibuat oleh Bloom, yaitu:

---

<sup>41</sup>Ivor K. Davies, *pengelolaan Belajar terjemah*, ..., h. 97.

<sup>42</sup>John W, Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terjemah oleh Tri Wibowo, ..., h. 469.

<sup>43</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, ..., h. 29.

(1) Persepsi

Kemampuan untuk menggunakan isyarat-isyarat sensoris dalam memandu aktivitas motoric. Penggunaan alat indra sebagai rangsangan untuk menyeleksi isyarat menuju terjemahan.<sup>44</sup> Misalnya pemilihan warna.

(2) Kesiapan

Kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam memulai suatu gerakan.<sup>45</sup> Kesiapan fisik, mental, dan emosional untuk melakukan gerakan.

(3) Gerakan terbimbing

Kemampuan untuk melakukan suatu gerakan sesuai dengan contoh yang diberikan.<sup>46</sup> Tahap awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks, termasuk di dalamnya imitasi dan gerakan coba-coba. Misalnya, membuat lingkungan di atas pola.

(4) Gerakan yang terbiasa

Kemampuan melakukan gerakan tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan karena sudah dilatih secukupnya.<sup>47</sup> Membiasakan gerakan-gerakan yang telah dipelajari sehingga tampil dengan meyakinkan dan cakap.

(5) Gerakan yang kompleks

Kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap dengan lancar, tepat dan efisien.<sup>48</sup> Gerakan motoris yang terampil di dalamnya terdiri dari pola-pola gerakan yang kompleks.

---

<sup>44</sup>Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, ..., h. 9.

<sup>45</sup>W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, ..., h. 153.

<sup>46</sup>W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, ..., h. 153.

<sup>47</sup>W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, ..., h. 153.

#### (6) Menyesuaikan pola gerakan

Kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerakan dengan persyaratan khusus yang berlaku.<sup>49</sup> Keterampilan yang sudah berkembang sehingga dapat disesuaikan dalam berbagai situasi.

#### (7) Kreativitas

Kemampuan untuk melahirkan pola gerakan baru atas dasar prakarsa atau inisiatif sendiri.<sup>50</sup>

Kemampuan psikomotor merupakan proses belajar sebagai kemampuan gerak, dimulai dengan kepekaan memilah-milih sampai dengan kreativitas pola gerakan baru. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan psikomotor mencakup fisik dan mental. Ketujuh hal tersebut mengandung urutan taraf keterampilan berangkai yang bersifat hierarkis.

Taksonomi yang baru melakukan pemisahan yang tegas antara dimensi pengetahuan dengan dimensi proses kognitif.<sup>51</sup> Kalau pada taksonomi yang lama dimensi pengetahuan dimasukkan pada jenjang paling bawah (Pengetahuan), pada taksonomi yang baru pengetahuan benar-benar dipisah dari dimensi proses kognitif. Pemisahan ini dilakukan sebab dimensi pengetahuan berbeda dari dimensi proses kognitif. Pengetahuan merupakan kata benda sedangkan proses kognitif merupakan kata kerja.

---

<sup>48</sup>W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, ..., h. 154.

<sup>49</sup>Dimiyanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, ..., h. 31.

<sup>50</sup>W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, ...,h. 154.

<sup>51</sup>Hamzah B. Uno, *Orientasi baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: bumi Aksara, 2010), h. 7.

Dahulu kita mengenal klasifikasi secara hirarkhis terhadap ranah kognitif Bloom menjadi enam tingkatan, mulai dari C1 sampai C6. Klasifikasi hirarkhis itu masih digunakan lagi dalam revisi taksonomi Bloom tersebut sekalipun dengan nomen yang sedikit berbeda. Ada hal yang sama sekali baru dalam taksonomi Bloom yang baru ini. Sistem hirarkhis yang dulu digunakan dalam Bloom dari C1 sampai C6 merupakan salah satu dimensi dalam klasifikasi tersebut, yaitu dimensi proses kognitif. Hanya saja dalam dimensi proses kognitif, pada taksonomi yang baru mengalami revisi seperti yang akan diuraikan berikut ini.

Tabel 3.6 Kata Kerja Operasional Taksonomi Bloom Baru ranah kognitif

Tingkat ranah kognitif	Versi lama	Versi baru
C1	<i>Knolwdge</i>	<i>Remender</i>
C2	<i>Understand</i>	<i>Understand</i>
C3	<i>Apply</i>	<i>Apply</i>
C4	<i>Analyze</i>	<i>Analyze</i>
C5	<i>Aynthesis</i>	<i>Evaluate</i>
C6	<i>Evaluate</i>	<i>Create</i>
C7	-	<i>Imagine</i>

Kata-Kata Kerja Operasional Taksonomi Bloom Baru ranah kognitif <sup>52</sup>

Tabel 3.7 Kata Kerja Operasional Taksonomi Bloom Baru ranah kognitif

Ranah Kognitif			
No	Katagori	Penjelasan	Kata kerja kunci
1	Mengingat	Kemampuan menyebutkan kembali informasi/ pengetahuan yang tersimpan dalam ingatan. Contoh: menyebutkan arti taksonomi	Mendefinisikan, menyusun daftar, menjelaskan, mengingat, mengenali, menemukan kembali. Menyatakan, mengulang, mengurutkan, menamai, menempatkan, menyebutkan
2	Memahami	Kemampuan memahami	Menerangkan, menjelaskan,

<sup>52</sup>Peter W. airasian, Kathleen A. Cruikshank, Richard E. Mater dll, *Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen terjemah*, (Yogyakarta; Pustaka belajar, 2001), h. 100-102.

		instruksi dan menegaskan pengertian/ makna ide atau konsep yang telah diajarkan baik dalam bentuk lisan, tertulis, maupun grafik/diagram contoh: merangkum materi yang telah diajarkan dengan kata sandi	menterjemahkan, melaporkan, menguraikan, mengartikan, menyatakan kembali, menafsirkan, menginterpretasikan, mendiskusikan, menyeleksi, mendeteksi, menduga, mengelompokan, memberi contoh, merangkum, menganalogikan, mengubah, memperkirakan.
3	Menerapkan	Kemampuan melakukan sesuatu dan mengaplikasikan konsep dalam situasi tertentu. Contoh: melakukan proses pembayaran gaji sesuai dengan sistem yang berlaku	Memilih, menerapkan, melaksanakan, mengubah, menggunakan, mendemonstrasikan, memodifikasi, menginterpretasikan, menunjukkan, membuktikan, menggambarkan, mengoperasikan, menjalankan, memprogramkan, mempraktekan, memulai.
4	Menganalisis	Kemampuan memisahkan konsep kedalam bebrapa komponen dan menghubungkan satu sama lain untuk memperoleh pemahaman atas konsep tersebut secara utuh. Contoh: menganalisis penyebab meningkatnya harga produk.	Mengkaji ulang, membedakan, membandingkan, mengontraskan, memisahkan, menghubungkan, menyisihkan, menduga, mengubah, mempertimbangkan, mempertentangkan, menata ulang, mencirikan, struktur, melakukan pengetesan, mengintegrasikan, mengorganisir, mengkerangkakan, menunjukan hubungan antar variabel, memecah menjadi beberapa bagian.
5	Mengevaluasi	Kemampuan menetapkan derajat sesuatu berdasarkan norma, kriteria, atau patokan tertentu. Contoh: membandingkan hasil ujian siswa dengan kunci jawaban	Mengkaji ulang, mempertahankan, menyeleksi, mengevaluasi, mendukung, menilai, menjustifikasi, mencek, mengkritik, memprediksi, membenarkan, menyalahkan

6	Mencipta	Kemampuan memadukan unsur-unsur menjadi suatu bentuk baru yang koheren dan utuh, atau membuat sesuatu yang orisinal. Contoh membuat kurikulum dengan mengintegrasikan pendapat dan materi dari berbagai sumber	Merumuskan, merencanakan, memproduksi, membuat hipotesis, mendesain, mengkonstruksi, Kemampuan memadukan unsur-unsur menjadi suatu bentuk baru yang koheren dan utuh, atau membuat sesuatu yang orisinal. Contoh membuat kurikulum dengan mengintegrasikan pendapat dan materi dari berbagai sumber
---	----------	--	---

Daftar kata kerja operasional yang baru.

Tabel 3.8 Kata Kerja Operasional Bloom Edisi Revisi

Mengetahui	Memahami	Mengaplikasikan	Menganalisis	Mengevaluasi	Membuat
Mengutip, Menyebutkan Menjelaskan, menggambar, membilang, mengidentifikasi, mendaftar, menunjukkan, memberi label, memberi indeks, memasangkan, menamai, menandai, membaca, menyadari, mengahapal, meniru, mencatat, mengulang, mereproduksi, meninjau, memilih,	Memperkirakan, menjelaskan, mengkatagorikan, mencirikan, merinci, mengasosiasikan, membandingkan, menghitung, mengkontraskan, mengubah, mempertahankan, menguraikan, menjalin, membedakan, mendiskusikan,	Menugaskan, mengurutkan, menentukan, menerapkan, menyesuaikan, mengkalkulasi, memodifikasi, mengklasifikasi, menghitung, membangun, membiasakan, mencegah, menggambarkan, mengguna	Mengaudit, menganalisis, memecahkan, menegaskan, mendeteksi, mendiagnosis, menyeleksi, merinci, mendominasikan, mendiagramkan, mengkorelasikan, merasionalkan, menguji, mencerahkan, menjelajah, membagikan, menyimpul	Membandingkan, menyimpulkan, menilai, mengarahkan, mengkritik, menimbang, memutuskan, memisahkan, memprediksikan, memperjelas, menugaskan, menafsirkan, mempertahankan, merinci,	Mengabstraksi, mengatur, menganimasi, mengumpulkan, mengkatagorikan, mengkode, mengkombinasikan, menyusun, mengarang, membangun, menanggulangi, menghubungkan, menciptakan, mengkreasikan, mengoreksi,

menyatakan, mempelajari, mentabulasi, memberi kode, menulis	menggali, mencontohkan, menerangkan, mengemukakan, mempolakan, memperluas, menyimpulkan, meramalkan, merangkul, menjabarkan	kan, menilai, melatih, menggali, mengemukakan, mengadaptasi, menyelidiki, mengoprasi, mempersiapkan, mengkonsolidasikan, melaksanakan, memproduksi, memproses, mengaitkan, mensimulasikan, menyusun, memecahkan, melakukan , mentabulasi	kan, menemukan , menelaah, memaksimalkan, memerintah kan, mengedit, mengaitkan, memilih, mengukur, melatih, mentranfer	mengukur, merangkul, membuktikan, memvalidasi, mengetes, mendukung, memilih, memproyeksikan	merancang, merencanakan, mendikte, meningkatkan, memperjelas, memfasilitasi, membentuk , merumuskan, menggeneralisasi, menggabungkan, memadukan, membatasi, mereparasi, menampilk an, memproduksi, merangkum , merekonstruksi
--	--	---	---	--	--

Tabel 3.9 Kata-Kata Kerja Operasional Taksonomi Bloom Baru ranah Afektif

<b>MENERIMA</b> Menunjukkan, misalnya: kesadaran , kemauan,	<b>MERESPON</b> Mematuhi, Misalnya: peraturan, tuntutan, perintah, berperan	<b>MENGHARGAI</b> Menerima suatu nilai, menyukai, menyepakati, menghargai	<b>MENGORGANISASIKAN</b> membentuk sistem nilai, menangkap relasi antar nilai, bertanggung jawab, mengintegrasikan nilai	<b>KARAKTERISASI MENURUT NILAI</b> menunjukkan... mis: kepercayaan diri, disiplin pribadi, kesadaran moral,
--	---	--	--	--

perhatian, mengakui	aktif			mempertimbangkan, melibatkan diri.
A1	A2	A3	A4	A5
Menanyakan, memilih, mengikuti, menjawab, melanjutkan, memberi, menyatakan, menempatkan, dll	Melaksanakan, membantu, menawarkan diri, menyambut, menolong, mendatangi, melaporkan, menyumbangkan, menyesuaikan diri, berlatih, menampilkan, membawakan, mendiskusikan, menyatakan setuju, mempraktikkan, dll	Menunjukkan, melaksanakan, menyatakan pendapat, menggambil prakarsa, mengikuti, memilih, ikut serta, menggabungkan diri, mengundang, mengusulkan, membedakan, membimbing, membenarkan, menolak, mengajak dll	Merumuskan, berpegang pada, mengintegrasikan, menghubungkan, mengaitkan, menyusun, mengubah, melengkapi, menyempurnakan, menyesuaikan, menyamakan, mengatur, memperbandingkan, mempertahankan, memodifikasi, mengorganisasi, mengkoordinir, merangkai, dll	Bertindak, menyatakan, memperhatikan, melayani, membuktikan, menunjukkan, bertahan, mempertimbangkan, mempersoalkan, dll

Tabel 3.10 Kata-Kata Kerja Operasional Taksonomi Bloom Baru Ranah Psikomotor <sup>53</sup>

<b>MENIRU</b> Menafsirkan rangsangan, kepekaan terhadap rangsangan	<b>MANIPULASI</b> menyiapkan diri secara pisik	<b>PRESISI</b> berkonsentrasi untuk menghasilkan ketepatan	<b>ARTIKULASI</b> Mengkaitkan berbagai keterampilan. Bekerja berdasarkan pola	<b>NATURALISASI</b> Menghasilkan karya cipta. Melakukan sesuatu dengan ketepatan tinggi
P1	P2	P3	P4	P5
Menyalin,	Membuat	Menunjukkan,	Membangun,	Medesain,

<sup>53</sup> Maksum, *Taksonomi Bloom Rivisi*,  
www.academia.edu/939962/KATA\_KERJA\_OPERASIONAL-  
KKO\_REVISI\_TAKSONOMI\_BLOOM, (5 februari 2018).

mengikuti, mereplikasi, mengulangi, mematuhi, membedakan, mempersiapkan, menirukan, menunjukan, dll	kembali, membangun, melakukan, melaksanakan, menerapkan, mengawali, bereaksi, mempersiapkan, memprakarsai, menanggapi, mempertunjukan, menggunakan, menerapkan, dll	melengkapi, menunjukan, menyempurnakan, mengkalibrasi, mengendalikan, mempraktekan, memainkan, mengerjakan, membuat, mencoba, memposisikan, dll	mengatasi, menggabungkan koordinat, mengintegrasikan, beradaptasi, mengembangkan, merumuskan, memofifikasi, memasang, membongkar, merangkaikan, menggabungkan, mempolakan, dll	menentukan, mengelola, menciptakan, membangun, membuat, menghasilkan karya, mengoprasikan, melakukan, melaksanakan, mengerjakan, menggunakan, memainkan, mengatasi, menyelesaikan, dll
---	---	---	--	--

### 3) Perkembangan Sosial pada Peserta Didik Usia Madrasah Ibtidaiyah

Perkembangan sosial anak merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan, saling berkomunikasi dan bekerja sama.<sup>54</sup>

Anak dilahirkan belum bersifat sosial. Dalam arti, dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya maupun orang dewasa lainnya.<sup>55</sup>

<sup>54</sup>Achmad Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja, ...*, h. 36.

<sup>55</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosda Karya, 2000), h. 122.

Pada proses berikutnya perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan masyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orang tua ini lazim disebut sosialisasi.<sup>56</sup>

Sosialisasi merupakan suatu proses dimana individu (terutama anak) melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan-tuntutan kehidupan, belajar bergaul dan bertingkah laku seperti orang lain, bertingkah laku di dalam lingkungan sosio-kulturalnya.<sup>57</sup>

Melalui pergaulan atau hubungan sosial, baik dengan orang tua, anggota keluarga, orang dewasa lainnya maupun teman bermain, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial. Perkembangan perilaku sosial anak ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan merasa tidak puas jika tidak bersama teman-temannya. Anak tidak lagi puas bermain sendiri di rumah atau dengan saudara kandung atau dengan melakukan kegiatan bersama anggota keluarga. Mereka ingin bersama teman-temannya dan merasa kesepian juga tidak puas jika tidak bersama teman-temannya.

---

<sup>56</sup>Achmad Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*, ..., h. 36.

<sup>57</sup>Achmad Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*, ..., h. 37.

Karakteristik aspek-aspek sosial selama tahun-tahun sekolah dasar, aspek sosial dari pemahaman dirinya meningkat. Dalam suatu investigasi, anak-anak sekolah dasar seringkali menjadikan kelompok-kelompok sosial sebagai acuan dalam diskripsi diri mereka. Misalnya, sejumlah anak mengaku diri mereka sebagai pramuka perempuan, seorang yang memiliki dua sahabat karib.

Karakteristik perbandingan sosial berupa pemahaman diri anak usia sekolah dasar juga mengacu pada perbandingan sosial. Pada tahap perkembangan anak-anak cenderung membedakan diri mereka dengan orang lain secara *komparatif* daripada secara *absolut*. Misalnya mereka tidak lagi berpikir tentang apa yang “aku lakukan” atau yang “tidak aku lakukan” tetapi cenderung berpikir tentang “apa yang dapat aku lakukan” dibandingkan dengan “apa yang dapat dilakukan orang lain”. Pergeseran perkembangan ini menyebabkan suatu kecenderungan yang meningkat untuk membentuk perbedaan-perbedaan seseorang dengan orang lain sebagai individu.

Usia 6 tahun anak menyadari bahwa pandangan orang lain berbeda dengan pandangannya. Pada usia 10 tahun, mereka mulai mampu mempertimbangkan pandangannya sendiri dan pandangan orang lain secara bersamaan.

Tabel 3.11 Tahapan Usia Pengambilan Perspektif

<b>Tahap pengambilan perspektif</b>	<b>Usia</b>	<b>Deskripsi</b>
Perspektif yang egosentris	3 – 6	Anak merasakan adanya perbedaan dirinya dengan orang lain, tetapi belum mampu membedakan antara perspektif diri sendiri. Anak dapat menyebutkan perasaan orang lain, tetapi tidak melihat hubungan sebab dan akibat pemikiran dan tindakan sosial.
Pengambilan perspektif sosial	6 – 8	

Pengambilan keputusan diri reflektif	8 – 10	Anak sadar bahwa orang lain memiliki suatu perspektif sosial yang didasarkan atas pemikiran orang itu, yang mungkin sama atau berbeda dengan pemikirannya. Tetapi, anak cenderung berfokus pada perspektifnya sendiri dan bukan mengkoordinasikan sudut pandang.
Saling mengambil perspektif	10 – 12	Anak sadar bahwa setiap orang sadar akan perspektif orang lain dan bahwa kesadaran ini mempengaruhi pandangan dirinya dan pandangan orang lain. Menempatkan diri sendiri di tempat orang lain merupakan suatu cara menilai maksud, tujuan, dan tindakan orang lain.
Pengambilan perspektif sistem sosial dan konvensional	12 – 15	Anak dapat membentuk suatu mata rantai perspektif yang terkoordinasi, tetapi tidak dapat mengabstraksikan proses-proses ini pada tingkat timbal balik secara serentak. Anak remaja menyadari bahwa baik diri sendiri maupun orang lain dapat memandang satu sama lain secara timbal balik dan secara serentak sebagai subjek. Anak remaja dapat melangkah ke luar dari kedua tua dan memandang interaksi dari perspektif orang ketiga. Anak remaja menyadari pengambilan perspektif bersama tidak selalu menghasilkan pemahaman yang sempurna. Konvensi sosial dilihat sebagai sesuatu yang penting karena dipahami oleh semua anggota kelompok, tanpa memandang posisi, peran atau pengalaman mereka.

Menurut sejumlah ahli lain, anak-anak usia 6 tahun mampu memahami perspektif orang lain, peneliti lain mencatat bahwa seseorang yang berusia sama belum bisa diasosiasikan dengan masing-masing tingkat, sebab kemampuan anak dalam pengambilan peran mungkin *berfluktuasi* dari suatu waktu ke waktu lain. Beberapa anak dapat memahami perspektif orang lain pada satu peristiwa, tetapi mungkin gagal mempertahankan perspektif tersebut dalam jangka waktu yang lama. Demikian juga, anak yang memahami perspektif orang-orang yang familiar

dalam situasi familiar, mungkin kurang mampu dalam memahami orang atau situasi yang tidak familiar.

Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai *sequence* dari perubahan yang berkesinambungan dalam perilaku individu untuk menjadi makhluk sosial yang dewasa. Sebagai konsekuensi dari fase perkembangan, anak memiliki karakteristik khusus. Dalam berperilaku yang direalisasikan dalam bentuk tindakan-tindakan tertentu. Syamsu Yusuf mengidentifikasi sebagai berikut.<sup>58</sup>

- (a) *Pembangkangan*, yaitu suatu bentuk tingkah laku melawan. Tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orang tua atau lingkungan yang muncul pada kira-kira usia 18 bulan dan mencapai puncaknya pada usia tiga tahun. Setelah usia empat tahun biasanya tingkah laku ini mulai menurun. Pada usia empat sampai enam tahun, sikap membangkang secara fisik beralih menjadi sikap melawan secara verbal (menggunakan kata-kata). Dalam hal ini yang perlu dipahami bahwa seyogianya anak tidak dipandang nakal, keras kepala, tolol atau sebutan negatif lainnya. Ini merupakan bagian dari proses perkembangan anak dari posisi “*dependent*” (ketergantungan) ke posisi “*independent*” (bersikap mandiri).
- (b) *Agresi*, yaitu perilaku menyerang, baik secara fisik maupun kata-kata. Agresi merupakan salah satu bentuk dari reaksi terhadap frustrasi (rasa kesewa karena tidak terpenuhi kebutuhan/keinginan). Agresif muncul dalam perilaku seperti memukul, mencubit, menendang, menggigit, marah-marah dan mencaci maki.

---

<sup>58</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, ..., h. 126.

Menghukum anak yang agresif akan menyebabkan agresivitas anak. Sebaiknya yang dilakukan adalah berusaha *mereduksi*, mengurangi aktivitas anak dengan cara mengalihkan perhatian/keinginan anak.

- (c) *Berselisih/bertengkar*, terjadi apabila seorang anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap dan perilaku anak lain, seperti diganggu pada saat mengerjakan sesuatu atau direbut barangnya.
- (d) *Menggoda*, yaitu sebagai bentuk lain dari agresif. Menggoda merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk kata-kata ejekan atau cemoohan, sehingga menimbulkan reaksi marah pada orang yang diserangnya.
- (e) *Persaingan*, yaitu keinginan untuk melebihi orang lain, sikap persaingan mulai terlihat pada usia empat tahun, persaingan untuk *prestise* pada usia enam tahun.
- (f) *Kerja sama*, yaitu sikap mau bekerjasama dengan kelompok. Sikap ini mulai muncul pada usia tiga tahun akhir. Pada usia enam atau tujuh tahun sikap kerja sama ini sudah berkembang dengan lebih baik. Pada usia ini anak mau bekerja kelompok dengan teman-temannya.
- (g) *Tingkah laku berkuasa*, yaitu sejenis tingkah laku untuk menguasai situasi sosial. Wujud dari tingkah laku ini, seperti meminta, menyuruh, mengancam, memaksa orang lain untuk memenuhi keutuhan dirinya.
- (h) *Mementingkan diri sendiri*, yaitu sikap egosentris dalam memenuhi keinginannya. Anak selalu ingin dipenuhi keinginannya dan apabila ditolak maka dia akan protes dengan menangis, menjerit atau marah-marah.

- (i) *Simpati*, yaitu sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain, mau mendekati atau bekerja sama dengannya. Seiring dengan bertambahnya usia anak mulai dapat mengurangi sikap “*selfish*”-nya dan dia mulai mengembangkan sosialnya, dalam hal ini rasa simpati terhadap orang lain.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, saudara, orang dewasa lainnya maupun teman sebaya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan sosial anak secara positif, maka anak akan mencapai perkembangan sosialnya secara matang. Namun, apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, seperti perlakuan orang tua yang kasar, sering memarahi, acuh tak acuh, tidak memberikan bimbingan, teladan, pengajaran atau pembiasaan terhadap anak dalam menerapkan norma-norma, baik agama maupun tatakrama/ atau budi pekerti. Anak akan cenderung menampilkan perilaku ketidakmampuan menyesuaikan diri seperti bersikap minder, senang mendominasi orang lain, bersikap egois, senang mengisolasi diri/menyendiri, kurang memiliki perasaan tenggang rasa, kurang memperdulikan norma dan perilaku.

Bronson mengidentifikasi berdasarkan hasil studi *longitudinalnya* terhadap anak usia 5-16 tahun bahwa ada tiga pola kesenderungan sosial pada anak ialah; (1) *withdrawal-expansive*, (2) *reactivity-placidity* dan (3) *passivity-dominance*. Jika seseorang telah memperhatikan orientasinya pada salah satu pola tersebut, maka cenderung dia akan mengikutinya sampai dewasa.

Pola pertama anak cenderung menarik diri secara tegas dari lingkungannya, mereka senang menyendiri dan cenderung *introvert* yaitu berorientasi ke dalam dirinya. Pola kedua anak cenderung merespon kehidupan yang ada di lingkungannya secara aktif. Adapun pola ketiga, anak cenderung pasif, kurang merespon terhadap kehidupan yang terjadi di lingkungan yang ada di sekitarnya.<sup>59</sup>

#### **4) Perkembangan Keagamaan pada Peserta Didik Usia Madrasah Ibtidaiyah**

Madrasah Ibtidaiyah yang merupakan kelanjutan taman kanak-kanak, menempati posisi yang sangat penting dan strategis. Disini diletakan dasar-dasar pembentukan kepribadian dan pembekalan ilmu-ilmu kehidupan. Peserta didik akan terwarnai oleh cুলুপ tertentu yang dikehendaki, yang akan sangat berpengaruh terhadap corak hidupnya dimasa depan. Pentingnya pendidikan dimasa ini telah diisyaratkan oleh Ma'baddari Al Hasan Al-Bashri beliau berkata<sup>60</sup>:

العالم فى الصغر كالنقش على الحجر

Ungkapan diatas menunjukkan bahwa pendidikan dimasa anak-anak sangatlah penting. Pada masa ini, anak-anak masih relatif murni, bersih akal dan hatinya serta kuat ingatannya. Demikian pentingnya pendidikan dimasa ini dan pengaruhnya bagi kehidupan anak dimasa mendatang, sehingga Rasulullah yang mulia mengibaratkan bagai “mengukir di atas batu”. Artinya, pendidikan yang

---

<sup>59</sup>Achmad Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*, ..., h. 40.

<sup>60</sup>Ibnu Abdil Barr, *Kitab Jami' Bayanil Ilmi wa Fadhlili*, jilid 1, h. 567.

diterima akan sangat kokoh menancap di dalam diri anak dan pengaruhnya akan sangat membekas dimasa mendatang.

Sehubungan dengan hal ini, Imam Al Ghazali seperti dikutip oleh Langgulung dalam buku Pendidikan Dan Peradaban Islam, menyatakan:

Cara mendidik anak termasuk hal yang paling penting. Kanak-kanak merupakan amanah bagi ibu bapaknya. Hatinya yang suci bersih merupakan permata yang tak ternilai dan sederhana, luput dari segala ukiran dan gambaran. Tetapi ia dapat menerima segala macam ukiran dan condong kepada setiap yang diajarkan kepadanya. Jika ia dibiasakan dengan kebaikan, maka ia akan menjadi dewasa dan berbahagia di dunia dan akhirat, sedang ibu bapaknya dan guru-gurunya turut merasakan pahala dan ganjarannya. Jika dibiasakan berbuat jahat, maka ia akan sengsara dan binasa. Sedang tanggung jawab itu berada di pundak penanggung atau walinya”.<sup>61</sup>

Pentingnya pendidikan dasar dapat dipahami pula dari kenyataan bahwa manusia dilahirkan tanpa membawa pengetahuan apapun. Maka, yang akan mempengaruhi jalan hidupnya kemudian adalah pengetahuan yang ia terima. Sebagaimana yang terdapat pada Q.S an-Nahl/16: 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا...<sup>61</sup>

Ayat di atas menerangkan bahwa tatkala lahir, manusia hadir di dunia tanpa bekal pengetahuan apapun. Agar dapat hidup memakmurkan bumi, Allah kemudian memberikan kepada manusia potensi-potensi dasar.

Potensi tersebut menurut Syekh Muhammad Muhammad Ismail dalam kitab *Al Fikru Al Islam*, terwujud dalam dua hal: *pertama*, akal (daya pikir); *kedua*, potensi kehidupan (*al-thaqatul al-hayawiyah*) yang terdiri dari kebutuhan jasmani dan naluri. Lanjutan dari ayat di atas mengisyaratkan sebagian potensi dasar tersebut. Q.S. an-Nahl/16: 78.

---

<sup>61</sup>Hasan Langgulung, *Pendidikan Dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), h. 5.

... وَجَعَلَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Potensi-potensi dasar manusia inilah yang dalam sebuah hadits disebut sebagai “fitrah”.<sup>62</sup>

كُلُّ إِنْسَانٍ تَلَدُهُ أُمَّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ، وَأَبَوَاهُ بَعْدُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

Jelaslah bahwa kendati manusia lahir dalam keadaan tuna ilmu, tetapi Allah Yang Maha Pemurah telah mempersiapkan baginya potensi-potensi dasar untuk tumbuh dan berkembang melalui proses-proses yang terjadi sesudahnya. Dari sinilah dapat ditegaskan arti pentingnya pendidikan dasar sebagai lembaga yang mengarahkan, membimbing dan membina potensi dasar yang ada pada manusia untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mandiri.

Anak pada usia ini ditandai dengan terjadinya perubahan pada cara dan pola berpikir. Anak telah mampu berpikir secara perseptual, *emotional-motivation* dan konseptual untuk menterjemahkan pengetahuan yang dimilikinya kedalam pekerjaan atau aktivitas.

Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dan dikembangkan dalam pendidikan dasar sepenuhnya mengacu kepada tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu: (1) pembentukan kepribadian Islam, (2) penguasaan *tsaqopah* Islam, (3) penguasaan sains teknologi dan keahlian yang memadai guna melanjutkan kejenjang pendidikan berikutnya.<sup>63</sup>

Aspek pertama adalah pembentukan kepribadian Islam. Kurikulum pendidikan sekolah dasar harus dapat memberikan dasar-dasar pembentukan

<sup>62</sup>Shahîh Muslim, *Maktabah Syamilah Bâb Ma'nâ Kullu Maulûdin Yûladu 'ala al-Fithrah*, Juz 4, h. 2048.

<sup>63</sup>Rahmat Kurnia, dkk, *Menggagas Pendidikan Islam*, (Bogor: Al Azhar Press, 2011), h.178.

kepribadian Islam pada diri anak. Anak dihantarkan agar dapat memahami dan meyakini aqidah Islam, memahami hukum-hukum Islam terutama yang berkaitan dengan ibadah *fardliyah*, halal-haramnya makanan dan minuman, pakaian, dan akhlak. Anak dibiasakan melakukan ibadah fardiyah, selalu mengonsumsi makanan halal, menutup aurat, berakhlak karimah dalam pergaulan, rajin belajar, bertanggung jawab serta berjiwa mandiri, aktif dan kreatif serta dibiasakan untuk selalu berpikir rasional.<sup>64</sup>

Aspek kedua adalah penguasaan *tsaqofah* Islam. Sesuai dengan fase perkembangan dimana anak berada pada kondisi lebih aktif dan antusias dalam belajar, maka kegiatan belajar di sekolah dasar harus disusun sedemikian rupa agar secara bertahap anak dihantarkan untuk menguasai dasar-dasar *tsaqafah* Islam. Antusiasme anak digiring untuk mengetahui hukum-hukum Islam, khususnya yang berkaitan dengan ibadah *fardiyah* (shalat, *shaum* Ramadhan, shadaqah, dsb) dan mengetahui *sirah* Rasul dan sahabat.<sup>65</sup>

Pembinaan pengamalan *fiqih fardiyah* sederhana seperti wudhu, shalat berjamaah dan berdo'a, dibiasakan melakukan yang wajib dan meninggalkan yang haram, berupaya menjalankan yang sunnah, meninggalkan yang haram dan memilih perbuatan mubah yang bermanfaat.<sup>66</sup>

Q.S. Thaha/20: 132.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعِيقَابُ لِلتَّقْوَى

---

<sup>64</sup>Rahmat Kurnia, dkk, *Menggagas Pendidikan Islam*, ...., h.178-179.

<sup>65</sup>Rahmat Kurnia, dkk, *Menggagas Pendidikan Islam*, ..., h.185.

<sup>66</sup>Rahmat Kurnia, dkk, *Menggagas Pendidikan Islam*, ..., h.178.

Pembentukan aktivitas beribadah dianggap sebagai pelengkap bagi pembentukan akidah Islamiyyah. Sebab, ibadah merupakan *ransom* utama untuk akidah. Demikian juga sebaliknya, ibadah merupakan refleksi dari gambaran akidah. Seorang anak ketika menyambut panggilan Rabbnya dan mentaati perintah-Nya, itu artinya dia sedang menyambut naluri fitrah dari dalam dirinya sendiri.<sup>67</sup>

Hal inilah yang diisyaratkan oleh Sa'id Ramadhan al-Buthi melalui pernyataannya, "Tetapi, supaya penanaman akidah di dalam jiwa menjadi subur, harus disiram dengan air ibadah dengan segala bentuk ragamnya. Hanya dengan itulah akidah dapat tumbuh subur di dalam hati dan kokoh dalam menghadapi badai kehidupan."<sup>68</sup>

Masa kecil bukanlah masa memikul beban kewajiban. Masa kecil adalah masa persiapan, latihan dan pengenalan untuk mencapai tingkatan memikul beban kewajiban dan latihan setelah usia baligh, agar mudah baginya dalam menjalankan segala kewajiban. Juga agar memiliki persiapan yang matang guna menghadapi kerasnya kehidupan dengan penuh percaya diri.<sup>69</sup>

Ibadah kepada Allah memainkan peranan yang menakjubkan dalam diri seorang anak. Ibadah menjadikannya merasa memiliki ikatan dengan Allah SWT. Ibadah dapat meredakan pemberontakan jiwanya, ibadah dapat memberangus api amarahnya, sehingga menjadikannya sebagai orang yang memiliki komitmen dan

---

<sup>67</sup>Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting, Cara Nabi SAW Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2009), h. 353.

<sup>68</sup>Dalam kitabnya *Tajribah at-Tarbiyyah al-Islamiyyah*,..., h. 40.

<sup>69</sup>Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting, Cara Nabi SAW Mendidik Anak*, ..., h. 353.

profesionalisme tinggi. Sebab, mayoritas nafsu syahwat ketika beribadah sangatlah lemah. Hal ini mengakibatkan jiwanya lebih terbuka untuk bermunajat kepada Allah, atau ketika dia berdiri atau sujud dalam shalat. Dan ketika mendengar lantunan azan untuk berbuka setelah berpuasa sehari penuh.

Masih banyak rahasia dan hikmah dibalik ibadah yang tidak terhitung jumlahnya, memberikan dampak positif pada kekuatan dan aktivitas anak. Dengan itulah metode pendidikan Nabi menjadi lebih baik dari metode pendidikan lainnya.<sup>70</sup>

Rasulullah SAW memberikan kabar gembira kepada anak-anak yang hidupnya dipenuhi dengan ibadah kepada Allah SWT yakni pahala sembilan puluh sembilan orang terpercaya<sup>71</sup>. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari Abu Umamah ra:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ نَاشِئٍ يَنْشَأُ فِي الْعِبَادَةِ حَتَّى يُدْرِكَهُ الْمَوْتُ، إِلَّا  
أَعْطَاهُ اللَّهُ أَجْرَ تِسْعَةِ وَتِسْعِينَ صِدِّيقًا

Berbagai pengarahan Nabi SAW, beliau memfokuskan pada enam dasar. Berikut penjelasannya.

#### 1. Mengajarkan shalat

Dasar ini memiliki beberapa tingkatan.

##### a. Tingkatan perintah untuk shalat

Pada tingkatan ini, orangtua memberi perintah kepada anak untuk shalat.

Yaitu anak diajak shalat bersama mereka ketika dia sudah mulai mengerti dan

---

<sup>70</sup>Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting, Cara Nabi SAW Mendidik Anak, ...*, h. 354.

<sup>71</sup>Al-Mu'jam al-Ausath, *Maktabah Syamilah, Bâb Man Ismuhu Ahmad*, Juz 1, h. 238.

mengetahui mana arah kanan dan kiri.<sup>72</sup> Sebagaimana diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari Abdullah bin Habib.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا عَرَفَ الْعُلَامُ يَمِينَهُ مِنْ شِمَالِهِ فَمُرُوهُ بِالصَّلَاةِ

b. Tingkatan mengajarkan shalat kepada anak

Pada tingkatan ini diajarkan rukun-rukun shalat, kewajiban-kewajiban dan pembatalan-pembatalannya. Nabi SAW telah menentukan usia tujuh tahun sebagai usia dimulainya pelajaran shalat.<sup>73</sup> Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Sabrah bin Ma'bad al-Juhani ra.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ، وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

Rasulullah SAW juga mengajarkan azan dan iqamat kepada mereka. Abu mahdzurah ra berkata.<sup>74</sup>

“Aku pergi dengan sepuluh orang pemuda bersama Nabi SAW pada perang Hunain. Orang-orang mengumandangkan azan. Kamipun mengumandangkan azan untuk memperolok mereka. Nabi SAW bersabda, “*Suruh kemari para pemuda itu*”. Beliau lanjutkan “*Kumandangkanlah azan*”. Merekapun mengumandangkan azan. Aku termasuk salah satu dari mereka. Nabi SAW bersabda “*Betapa indahnyanya suara yang aku dengar. Pergilah ke penduduk mekah dan kumandangkanlah azan disana!*”..

<sup>72</sup>Al-Mu'jam as-Saghîr li at-Thabrânî, *Maktabah Syamilah bâb Man Ismuhu Ishâq*, Juz 1, h. 174.

<sup>73</sup> Sunan Abî Daud, *Maktabah Syamilah bâb Matâ Yu'maru al-Gulâmu bi as-Shalat*, Juz 1, h. 133.

<sup>74</sup> Hadis dari Abu Mahdzurah diriwayatkan dengan berbagai riwayat yang berbeda-beda.

Setiap sebelum shalat (dimulai), Rasulullah SAW mengatur saff anak-anak dibarisan paling belakang.<sup>75</sup> Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Mas'ud berkata: Rasulullah SAW mengusap pundak-pundak kami dalam shalat dan bersabda:

اسْتَوُوا، وَلَا تَخْتَلِفُوا، فَتَخْتَلِفَ قُلُوبُكُمْ، لِيَلِينِي مِنْكُمْ أَوْلُو الْأَحْلَامِ وَالنُّهَى ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ، ثُمَّ  
الَّذِينَ يُلُونَهُمْ

Rasulullah SAW juga menyerukan kepada anak-anak supaya tidak menengok ke kanan dan kiri di tengah shalat. Ini merupakan bukti perhatian besar dalam mengajari anak tata cara shalat.<sup>76</sup> Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Anas bin Malik ra berkata:

قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا بَنِيَّ، إِيَّاكَ وَالِاتِّفَاتَ فِي الصَّلَاةِ، فَإِنَّ الْإِتِّفَاتَ فِي الصَّلَاةِ هَلَكَةٌ، فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ فَبِ التَّطَوُّعِ لَا فِي الْفَرِيضَةِ

Dengan demikian Rasulullah SAW telah mengajarkan kepada anak tentang hukum shalat wajib dan shalat sunnah. Ali ra memanggil al-Husain dan mengajarnya tata cara berwudhu serta menjawab segala pertanyaan. Seorang anak yang melihat orang dewasa berwudhu, akan memberikan dampak yang sangat besar dalam pendidikannya, baik teori sekaligus praktik sebagai aplikasi yang sah.<sup>77</sup>

#### c. Tingkatan perintah untuk shalat disertai ancaman pukulan

<sup>75</sup>Shahîh Muslim, *Maktabah Syamilah bâb Taswiyatu as-Shufûf wa Iqâmatuhâ wa Fadhlun*, Juz 1, h. 323.

<sup>76</sup>Sunan at-Tirmidzî, *Maktabah Syamilah bâb Mâ Dzikira Fî Iltifât Fî as-Shalat*, Juz 2, h. 484..

<sup>77</sup>Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting, Cara Nabi SAW Mendidik Anak*, ..., h. 359-360.

Tingkatan ini dimulai pada usia sepuluh tahun. Apabila meninggalkan shalat atau bermalas-malasan, maka dia boleh dipukul sebagai hukuman baginya kerana tidak menunaikan hak dirinya sendiri dan kezalimannya mengikuti jalan setan.

d. Melatih anak untuk ikut shalat Jumat

Seorang muslim harus melaksanakan sholat Jumat, kecuali orang yang sedang sakit, orang yang sedang dalam perjalanan, wanita, anak kecil atau budak.<sup>78</sup> Dari Jabir bin Abdillah ra:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَعَلَيْهِ الْجُمُعَةُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ إِلَّا مَرِيضٌ أَوْ مُسَافِرٌ أَوْ امْرَأَةٌ أَوْ صَبِيٌّ أَوْ مَمْلُوكٌ , فَمَنْ اسْتَعْنَى بِلَهْوٍ أَوْ تِجَارَةٍ اسْتَعْنَى اللَّهُ عَنْهُ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Kemudian Imam al-Kasani dalam kitab al-bada i'ush Shana'i mengomentari hadis ini. "*Shalatnya anak kecil menjadi shalat sunnah.*"<sup>79</sup>

Melatih anak untuk shalat Jumat, dapat memberikan banyak keuntungan baginya, diantaranya:

- 1) Kalau nanti sudah baligh, dia sudah terbiasa melakukannya.
- 2) Dampak positif yang didapatkannya ketika mendengarkan khutbah Jumat. Sebab, fitrahnya masih cukup sensitif dalam menangkap penjabaran tentang iman dan sejarah Nabi SAW. Ini juga merupakan pelatihan mendengarkan ilmu.

<sup>78</sup>Sunan Dâruquthnî, *Maktabah Syamilah man Tajibu 'alaihi al-Jumu'ah*, Juz 2, h. 305.

<sup>79</sup>Imam al kasani, *Bada'i ush Shana'i* Jus I, (Kairo: 1327). h. 2000

- 3) Terbiasa dengan berkumpulnya kaum muslimin dan dapat merasakan bagaimana masuk ke dalam masyarakat. Sebab, dia harus mengenal orang-orang yang dikenal oleh bapaknya.
- 4) Berdasarkan pendapat yang menyatakan bahwa waktu dikabulkannya doa di hari Jumat adalah ketika khutbah, maka si anak termasuk dalam katagori orang yang hadir pada waktu dikabulkannya doa yang disebutkan oleh Rasulullah SAW.
- 5) Menjadi asupan keimanan dan bimbingan rohani untuk mendirikan shalat lima waktu dan ketaatan kepada Allah antara shalat Jumat dan shalat Jumat berikutnya.
- 6) Mengetahui sejak masa kecil para ulama dan dai yang memiliki pengaruh besar.
- 7) Dengan shalat Jum'at, anak mendapatkan pembentukan kepribadian dengan berbagai unsurnya secara lengkap; akidah, ibadah, sosial kemasyarakatan, perasaan, ilmu, jasmani, kesehatan dan kecenderungan seksual.<sup>80</sup>

e. Mengajak anak untuk melakukan shalat malam

Ada satu kisah yang membuat seseorang merasa takjub ketika mendengarnya karena kecerdasan si tokoh dalam cerita tersebut. Yaitu tentang dialog antara seorang anak kecil bernama Abu Yazid Thaifur bin Isa al-Busthami dengan bapaknya.

---

<sup>80</sup>Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting, Cara Nabi SAW Mendidik Anak, ...*, h. 362-363.

Asy-Syaikh Ibnu Zhafar al-Makki mengatakan “Aku mendengar bahwa Abu Yazid Thaifur bin Isa al-Busthami setelah hafal ayat dari surah al Muzzammil:

Q.S. Al-Muzzammil/73: 1-2

يَا أَيُّهَا الْمَرْمِلُ فُمِ اللَّيْلِ إِلَّا قَلِيلًا

Dia bertanya pada bapaknya, “Bapak, siapa yang Allah SWT ajak bicara disini? Si bapak menjawab, “Anakku, itu adalah Nabi Muhammad SAW”. Dia bertanya lagi, “Bapak, kenapa engkau tidak melakukan seperti yang dilakukan oleh beliau SAW?”, Si bapak menjawab, “Anakku, karena shalat malam hanya khusus diwajibkan untuk beliau SAW, tidak diwajibkan untuk umat beliau”.

Diapun diam. Setelah hafal firman Allah SAW. Q.S. Al-Muzzammil/73 20.

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَائِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ عِلْمَٰنَ لَّن نَّحْصُوهُ فَنَابَ عَلَيْكُمْ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ عَلِمَٰنَ أَن سَيَكُونُ مِنكُمْ مَّرْضَىٰ وَءَاخِرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ اللَّهِ وَءَاخِرُونَ يُفْتَلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِن خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ وَأَعْظَمُ أَجْرًا وَاسْتَغْفِرُوا لِلَّهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Dia bertanya, “Bapakku, aku mendengar bahwa ada sekelompok orang yang melakukan shalat malam. Siapa mereka itu?” Si bapak menjawab, “Anakku, mereka adalah para shahabat ra”. Dia bertanya lagi, “Bapakku, kebaikan apa dalam meninggalkan apa yang dilakukan oleh Nabi SAW dan para shahabat beliau itu?” Si bapak menjawab, “Engkau berkata benar, wahai anakku”.

Setelah kejadian itu, si bapak sering bangun dan shalat malam, Abu Yazid pada suatu malam terbangun dan dia melihat bapaknya sedang shalat. Dia berkata, “Bapakku, ajarilah aku bagaimana caranya bersuci dan shalat bersamamu”. Si bapak menjawab, “Anakku, tidurlah! Engkau masih kecil”. Dia berkata, *“Bapakku, ‘pada hari manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka, kemudian aku katakan kepada Rabb, ‘aku bertanya kepada bapakku tentang cara bersuci agar aku dapat shalat bersamanya, tetapi dia menolak. Bahkan, dia jawab: ‘Tidurlah engkau masih kecil’. Apakah engkau menyukainya?’”* Si bapak menjawab, “demi Allah, tidak wahai anakku! Aku tidak menyukainya”. Si bapak lalu mengajarnya dan shalat bersamanya.

#### f. Membiasakan Anak Melakukan Shalat Istikharah

Rasulullah memerintahkan kepada Anas untuk sholat istikharah sebanyak tujuh kali ketika ia merasa bimbang tentang suatu masalah.<sup>81</sup> Diriwayatkan oleh Ibnu Sunni, bahwasanya nabi SAW bersabda:

يَا أَنَسُ، إِذَا هَمَمْتَ بِأَمْرٍ فَاسْتَخِرْ رَبَّكَ فِيهِ سَبْعَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ انظُرْ إِلَى الَّذِي يَسْبِقُ إِلَيَّ قَلْبِكَ،  
فَإِنَّ الْخَيْرَ فِيهِ

#### g. Menemani Anak Ketika Shalat hari Raya

Dari Abdullah bin Umar ra, bahwasanya Rasulullah SAW biasa pergi untuk shalat Hari Raya bersama Fadhal bin Abbas, Abdullah bin Abbas, Abbas, Ali, Ja'far, al-hasan, al-Huasin, Usamah nin Zaid, Zaid bin Haritsah dan Aiman

---

<sup>81</sup>Amal al-Yaum wa al-Lailah Li Ibni Sunnî, *Maktabah Syamilah bâb Kam Marratan Yastakhîrullah 'Azza wa Jalla*, Juz 1, h. 550.

bin Ummi Aiman sambil membaca tahlil dan takbir dengan suara tinggi. Beliau mengambil jalan Haddadain hingga sampai di tempat shalat. Setelah selesai shalat, beliau mengambil jalan menyamping sehingga sampai di rumah beliau. Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam Shahihnya.

## 2. Mengajak Anak ke Mesjid

Mesjid adalah istana tempat membangun generasi demi generasi. Dari dulu sampai sekarang dan seterusnya. Oleh karena itu, anak-anak shahabat selalu menyibukan diri dengan shalat di mesjid bersama Rasulullah SAW.

Membawa anak ke mesjid dilakukan ketika anak sudah dapat membersihkan hajatnya sendiri dan bersih. Sehingga, dia tidak mengompol atau buang air besar secara tidak sadar. Dia dapat pergi ke kamar kecil sendiri dan telah mempelajari adab-adab di dalam mesjid; yaitu masuk dengan tenang, tidak berlari-larian di dalam mesjid, tidak mengganggu orang-orang dewasa, mendengarkan dan menyimak khutbah, belajar, shalat, tidak main-main dan seterusnya.

Imam Malik ra ditanya tentang seseorang yang datang ke mesjid membawa anak, apakah dianjurkan? Beliau menjawab, “apabila anak sudah mengerti dan mengetahui tentang adab serta tidak main-main maka saya rasa tidak apa-apa. Apabila masih terlalu kecil dan tidak dapat tenang serta masih suka main-main, maka aku tidak menganjurkannya.”<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup>Ahmad Fuad al-Ahwani, *at-Tarbiyyah fil Islam*, (Jakarta: Darul Ma’arif, 1988) , h. 282.

Raulullah SAW meminta kepada para imam mesjid untuk memendekan shalat untuk keringanan bagi anak-anak. Hal ini merupakan bukti bolehnya anak-anak shalat dan membawa mereka ke dalam mesjid.

### 3. Melatih anak berpuasa

Ibadah puasa adalah ibadah jasmani dan rohani. Dari ibadah ini seseorang akan belajar keikhlasan hakiki kepada Allah SWT dan selalu merasa diawasi oleh-Nya. Dengan ibadah ini anak dapat menekan keinginannya atas makanan dan minuman walaupun lapar dan haus. Disamping menekan keinginan, si anak dapat melatih kesabarannya. Para shahabat membiasakan anak-anak mereka untuk beribadah puasa. Puasa anak-anak apakah disyariatkan atau tidak? Mayoritas ulama mengatakan tidak wajib bagi anak di bawah usia baligh. Sebagian ulama salaf menganggapnya sunnah. Diantaranya adalah Ibnu Sirin dan az-Zuhri. Demikian juga dikatakan oleh asy-Syafi'i bahwa mereka juga diperintahkan untuk mengerjakan sebagai latihan apabila mereka mampu. Batasan usianya adalah tujuh tahun dan sepuluh tahun. Sama persis seperti shalat. Apabila mampu berpuasa tiga hari berturut-turut, maka dianjurkan untuk berpuasa.

### 4. Mengajarkan Haji

Al-hafizh Ibnu Hajar mengatakan bahwa Ibnu Baththal berkata, "Para ulama sepakat atas gugurnya kewajiban haji atas anak sampai dia mencapai usia baligh. Hanya saja kalau dia melaksanakan ibadah haji, maka itu terhitung sunnah menurut mayoritas ulama."<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup>Fathul Bari Jilid 4 h. 442 lihat juga *Badzrul Majhud* jilid 8 h. 319.

Manakala haji menyerupai shalat dan puasa, maka si anak dibiasakan untuk mengerjakan ibadah ini, agar dia terbiasa memiliki ikatan dengan Allah SWT, terbiasa bermunajat kepada-Nya. Melaksanakan perintahnya dan sebagai persiapan untuk beban kewajiban yang sudah menunggunya ketika nanti dia telah mencapai usia baligh. Sehingga, dia tidak susah, tidak merasa kesulitan, dan mudah mengerjakannya.

#### 5. Melatih Anak Membayar Zakat

Rasulullah mewajibkan zakat fitrah satu sha kurma atau satu sha gandum atas setiap hamba sahaya dan orang merdeka, baik kecil maupun sudah dewasa.<sup>84</sup> Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Malik, an-Nasa'i dan Abu Dawud dari Abdullah bin Umar ra:

فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ،  
عَلَى كُلِّ عَبْدٍ أَوْ حُرٍّ، صَغِيرٍ أَوْ كَبِيرٍ

Kita perhatikan bahwa ibadah ini adalah kewajiban, bukan sunnah.

Hukum-hukum seputar anak yang mendekati usia baligh adalah sebagai berikut:

##### 1. Membiasakan anak Menundukan Pandangan dan Menutup aurat

Pandangan adalah jendela anak untuk melihat alam luar. Apa yang dilihat oleh kedua matanya akan tertanam di ingatannya dengan kecepatan yang cukup signifikan. Apabila seorang anak terbiasa menundukan pandangan dari segala aurat –baik di dalam rumah maupun di luar- maka itu akan mewariskan manisnya iman yang didapati oleh si anak dalam hatinya.

<sup>84</sup>Shahih Muslim, *Maktabah Syamilah bâb Zakât al-Fithri 'ala al-Muslimin Min at-Tamri*, Juz 2, h. 677.

Terkadang seorang anak melalaikan atau lupa atau dikendalikan oleh hawa nafsunya, sehingga dia memandang ke arah gadis-gadis dengan syahwat. Maka, apa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam kondisi demikian? Dalam satu riwayat Rasulullah pernah memalingkan wajah al-Fadhil ke arah lain ketika ia memandang seorang wanita.<sup>85</sup> Diriwayatkan oleh Bukhari dan Abu Dawud dari Abdullah bin Abbas ra:

كَانَ الْفَضْلُ بْنُ عَبَّاسٍ رَدِيفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَاءَتْهُ امْرَأَةٌ مِنْ خَتَمِ تَسْتَفْتِيهِ، وَجَعَلَ الْفَضْلُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا، وَتَنْظُرُ إِلَيْهِ، وَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَصْرِفُ وَجْهَ الْفَضْلِ إِلَى الشِّبَقِ الْآخَرِ

Oleh karena itu, wajib membiasakan anak untuk menundukan pandangan dari aurat di manapun berada. Supaya naluri seksualnya tidak matang sebelum waktunya, yang bisa jadi menyebabkan kerusakan dan marabahaya bagi pribadi (baik jasmani maupun rohani) dan sosial kemasyarakatan.

Asy-Syaikh Abdullah Hamid Kisyik menyebutkan dalam salah satu ceramahnya, ia mengemukakan pernyataan seorang ilmuan dari Jerman tentang pentingnya menundukan pandangan, yang merupakan satu-satunya solusi bagi kerusakan perilaku seksual. Dia katakan, “Saya telah mempelajari tentang seksologi dan berbagai solusi seksual. Namun, saya tidak menemukan solusi yang lebih tepat dari teks yang terdapat dalam kitab yang diturunkan kepada Muhammad SAW.

Q.S. An-Nur/24: 30.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

<sup>85</sup>Sunan an-Nasâi, *Maktabah Syamilah hajj al-Imraah 'an ar-Rajuli*, Juz 5, h. 118.

Sedangkan tentang menutup aurat, seorang anak dibiasakan bersamaan dengan pertama kali diperintahkan untuk mengerjakan shalat, yaitu pakaiannya harus menutup seluruh auratnya. Hal ini dilakukan agar shalatnya menjadi sah dan benar sejak ia kecil. Disamping itu, si anak juga akan suka menutup aurat, baik laki-laki maupun perempuan.

## 2. Memisahkan Tempat Tidur Anak

Ini merupakan rukun asasi dalam mengarahkan kecenderungan seksual anak dan tidak menumbuhkan naluri seksualnya secara negatif. Ini adalah pandangan kenabian dalam mengarahkan dan memberi perhatian kepada anak. Rasulullah memerintahkan memisahkan tempat tidur anak jika usianya mencapai tujuh tahun.<sup>86</sup> Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitab al-Mustadrak (1/201) dengan komentar sahih sesuai dengan syarat periwayatan Muslim:

إِذَا بَلَغَ أَوْلَادُكُمْ سَبْعَ سِنِينَ فَفَرِّقُوا بَيْنَ فُرُشِهِمْ , فَإِذَا بَلَغُوا عَشْرَ سِنِينَ فَاصْرِبُوهُمْ عَلَى  
الصَّلَاةِ

## 3. Menjauhkan Anak dari Ikhtilat Bersama Lawan Jenis

J.Lindsay dalam bukunya *The Uprising of a New Generation* mengatakan, “Anak-anak perempuan di negara Amerika telah menjadi dewasa sebelum waktunya. Dalam usia yang masih sangat belia, mereka memiliki kecenderungan seksual yang sangat tinggi.

Lindsay melakukan penelitian terhadap 312 orang gadis. Dia katakan, 225 orang diantara mereka telah mencapai usia baligh pada umur 11 hingga 13 tahun.

---

<sup>86</sup>Sunan Dâruquthnî, *Maktabah Syamilah bâb al-Amri bita'limi as-Shalawât bi ad-Dharbi 'alaihâ Wahdun, Juz 1, h. 429.*

Pada mereka ini ditemukan kecenderungan seksual yang biasanya hanya ditemukan pada gadis berusia 18 tahun ke atas.

Dr. Edward Hooper dalam bukunya *Sexual regulation* mengatakan, “Bukan sesuatu yang aneh, bahwa di kalangan orang-orang berpendidikan, bahwa anak-anak perempuan usia tujuh atau delapan tahun suka berteman dengan anak-anak perempuan lain yang jauh di atas usia mereka. Kemungkinan besar mereka juga terperosok dalam pergaulan bebas bersama teman-teman dewasanya tersebut”.

Seorang anak perempuan berusia tujuh tahun yang hidup di rumah mewah melakukan hubungan seksual dengan saudara laki-lakinya dan beberapa teman laki-lakinya. Lima orang anak-anak yang terdiri dari dua orang anak perempuan dan tiga orang anak laki-laki yang tinggal bertetangga ditemukan sedang melakukan pesta seks. Mereka juga mengajak anak-anak lainnya. Yang tertua di antara mereka masih berusia sepuluh tahun. Anak perempuan lain berusia sembilan tahun yang kelihatannya mendapatkan perhatian yang intensif, ternyata mereka senang menjadi orang yang diminati oleh banyak laki-laki.

#### 4. Mengajarkan Kewajiban mandi Janabah ketika Anak Mendekati Baligh

Ketika anak mendekati usia baligh maka anak diajarkan kewajiban menggugurkan hadas besar (mandi junub) kepada anak-anak berikut sunah-sunahnya, juga tentang sebab-sebab mengapa harus mandi wajib, dan zat yang keluar dari kemaluan beserta warnanya.

Ini adalah dimulainya usia beban tanggung jawab, dengan keluarnya zat ini dimulailah seluruh kewajiban dan larangan Allah atas manusia. Dengan keluarnya zat ini seseorang dimintai pertanggung jawaban atas apa yang

dilakukannya, baik kecil maupun besar, dari perbuatan maupun ucapan. Juga bahwa kedua malaikat (Raqib dan 'Atid) memulai tugas mereka mencatat amal baik dan amal buruknya. Dan seterusnya dari berbagai nasehat yang mendorong anak untuk melaksanakan amal saleh dan membenci amal buruk.

#### 5. Menjelaskan Perbedaan Jenis Kelamin dan Bahaya zina

Setelah mempelajari tentang kewajiban mandi dan menggugurkan hadas besar berupa junub, si anak diperingatkan dengan keras untuk tidak terjerumus dalam perbuatan zina.

#### 6. Mengajukan Pernikahan Dini

Apapun yang dikatakan tentang keburukan pernikahan dini pada zaman moderen ini, tetap saja kebaikannya jauh lebih banyak. Khususnya apabila disertai dengan usaha mengamankan kehisupan finansial dalam keluarga.

Dengan kehalusan perasaan (fungsi-fungsi afektifnya) disertai kejernihan akal budi (fungsi-fungsi kognitifnya), dan didorong keikhlasan itikad (fungsi-fungsi konatifnya), pada saat tertentu, seseorang setidak-tidaknya pasti mengalami, mempercayai, bahkan meyakini dan menerima tanpa keraguan (mungkin pula masih dengan keraguan), bahwa diluar dirinya ada suatu kekuatan yang Maha Agung yang melebihi apapun termasuk dirinya. Brightman lebih jauh menjelaskan, bahwa penghayatan keagamaan tidak hanya sampai pada pengakuan atas keberadaan, tetapi juga mengakui-Nya sebagai sumber nilai-nilai luhur yang abadi mengatur tata hidup manusia dan alam semesta. Karenanya manusia mematuhi atauran itu dengan penuh keasadaran, ikhlas, disertai penyerahan diri

dalam bentuk ritual (kebaktian), baik secara individual maupun kolektif, baik secara simbolik maupun dalam bentuk nyata dalam hidup sehari-hari.<sup>87</sup>

a) Tahapan Perkembangan penghayatan keagamaan

Sejalan dengan perkembangan kesadaran moralitas, perkembangan penghayatan keagamaan erat hubungannya dengan perkembangan intelektual di samping emosional dan volisional (konatif), mengalami perkembangan. Para ahli umumnya (Zakiah Daradjat, Starbuck, Wiliam James) sependapat bahwa pada garis besarnya perkembangan penghayatan keagamaan dapat dibagi dalam tiga tahapan yang secara kualitatif menunjukkan karakteristik yang berbeda. Tahapan-tahapan itu adalah sebagai berikut.<sup>88</sup>

*Pertama*, masa kanak-kanak sampai usia tujuh tahun yang ditandai, antara lain oleh hal berikut ini.

- (1) Sikap keagamaan *reseptif* meskipun banyak bertanya.
- (2) Pandangan ketuhanan yang *anthropomorph* (dipersonifikasikan).
- (3) Penghayatan secara rohaniah masih *superficial* (belum memadai) meskipun mereka telah melakukan atau ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ritual.
- (4) Hal ketuhanan dipahamkan secara *ideosyncritic* (menurut khayalan pribadinya) sesuai dengan taraf kemampuan kognitifnya yang masih bersifat *egocentric* (memandang segala sesuatu dari sudut dirinya).

*Kedua*, masa anak sekolah (7-8 sampai 11-12 tahun), yang ditandai antara lain oleh hal berikut.

---

<sup>87</sup>Achmad Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja Tinjauan Psikologi, Pendidikan dan Bimbingan, ...*, h. 43.

<sup>88</sup>Achmad Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja Tinjauan Psikologi, Pendidikan dan Bimbingan, ...*, h.43-44.

- (1) Sikap keagamaan bersifat *reseptif* tetapi disertai pengertian.
- (2) Pandangan dan paham ketuhanan diterangkan secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika yang bersumber pada indikator alam semesta sebagai *manifestasi* dari eksistensi dan keagungan-Nya.
- (3) Penghayatan secara rohaniah makin mendalam, melaksanakan kegiatan ritual diterima sebagai keharusan moral.

*Ketiga*, masa remaja (12-18) yang dapat dibagi ke dalam dua sub tahapan sebagai berikut.

- (1) Masa remaja awal yang ditandai antara lain oleh hal berikut.
  - (a) Sikap negatif (meskipun tidak selalu terang-terangan) disebabkan alam pikiran yang kritis melihat kenyataan orang-orang beragama secara *hypocrit* (pura-pura) yang pengakuan dan ucapannya tidak selalu selaras dengan perbuatannya.
  - (b) Pandangan dalam hal ketuhanannya menjadi kacau karena ia banyak membaca atau mendengar berbagai konsep dan pemikiran/aliran paham banyak yang tidak cocok atau bertentangan satu sama lain.
  - (c) Penghayatan rohaniahnya cenderung *skeptik* (diliputi keraguan) sehingga banyak yang enggan melakukan berbagai kegiatan ritual yang selama ini dilakukannya dengan penuh kepatuhan.

Para ahli (Zakiah, Starbuch, dll) juga sependapat bahwa meskipun tahapan proses perkembangan seperti di atas merupakan gejala yang universal, namun terdapat variasi yang luas, baik pada tingkat individual maupun pada tingkat kelompok (keluarga, daerah, aliran/paham) tertentu. Peran lingkungan keluarga

sangat penting dalam pembinaan pengahyatan keagamaan (Zakiah Daradjat, 1970; 4-102).

Dalam ajaran agama dijelaskan bahwa pada dasarnya manusia itu baik dan memiliki potensi beragama, maka keluarganyalah yang akan mewarnai perkembangan agamanya itu. Keluarga hendaknya menciptakan lingkungan psikologis yang mendukung pembentukan karakter anak dalam menjalankan ajaran agamanya.<sup>89</sup>

#### **e. Aspek-aspek Perkembangan pada Peserta Didik Usia Madrasah Tsanawiyah**

Terdapat keragaman dalam menetapkan batasan dan ukuran tentang kapan mulainya dan kapan berakhirnya masa remaja. Harold Albery menyatakan bahwa periode masa remaja dapat didefinisikan secara umum sebagai suatu periode dalam perkembangan yang dijalani seseorang yang terbentang semenjak berakhirnya masa kanak-kanaknya sampai datangnya awal masa dewasanya. Secara tentatif para ahli umumnya sependapat bahwa rentang masa remaja berlangsung dari sekitar 11-13 tahun sampai 18-20 menurut kalender kelahiran seseorang.<sup>90</sup>

Dalam rentang periode yang cukup panjang (6-7 tahun) itu ternyata terdapat beberapa indikator yang menunjukkan perbedaan yang berarti (meskipun bersifat *gradual*, baik secara kuantitatif maupun kualitatif) dalam karakteristik

---

<sup>89</sup> Achmad Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja Tinjauan Psikologi, Pendidikan dan Bimbingan, ...*, h.45

<sup>90</sup> Achmad Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja Tinjauan Psikologi, Pendidikan dan Bimbingan, ...*, h.55

dari beberapa aspek perilaku dan pribadi pada tahun-tahun permulaan dan tahun-tahun terakhir pada masa remaja itu. Oleh karena itu, para ahli juga cenderung mengadakan pembagian lagi ke dalam masa remaja awal dan remaja akhir (yang mempunyai rentang waktu antara 11-13 sampai 14-15 tahun dan 14-16 sampai 18-20 tahun). Charlotte Buhler menambahkan satu masa transisi ke periode ini ialah masa *pre-puberteit* (praremaja) yang berkisar sekitar 10-12 tahun dari kalender kelahiran yang bersangkutan.<sup>91</sup>

Fenomena perubahan-perubahan *psikopisik* yang menonjol terjadi di dalam masa remaja, baik dibandingkan masa-masa sebelumnya maupun sesudahnya, mengandung banyak tafsiran. Sebagaimana lazimnya dalam dunia ilmu pengetahuan sosial bahwa sifat tafsiran itu sangat bergantung kepada dasar pandangan dan kerangka dasar serta norma yang digunakan oleh penafsir. Ini berlaku pula bagi fenomena masa remaja seperti tampak pada hal berikut.

- (1) Spranger menafsirkan masa remaja sebagai suatu masa pertumbuhan dengan perubahan struktur kejiwaan yang fundamental, kesadaran akan aku, berangsur-angsur menjadi jelas tujuan hidupnya, pertumbuhan ke arah dan dalam berbagai lapangan hidup.
- (2) Hoffman berorientasi kepada teori Resonansi Psikis menafsirkan bahwa masa remaja merupakan suatu masa pembentukan sikap-sikap terhadap segala sesuatu yang dialami individu. Perkembangan fungsi-fungsi psikofisiknya pada masa remaja berlangsung amat pesat sehingga dituntut

---

<sup>91</sup> Achmad Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja Tinjauan Psikologi, Pendidikan dan Bimbingan, ...*, h.55.

kepadanya untuk melakukan tindakan-tindakan integratif demi terciptanya harmoni di antara fungsi-fungsi tersebut di dalam dirinya.

- (3) Conger (menekankan pada pendekatan interdisipliner dalam pemahamannya terhadap kehidupan remaja masa kini) sejalan dengan Erikson, menafsirkan masa remaja sebagai suatu masa amat kritis yang mungkin dapat merupakan *the best of time and the worst of time*. Jika ia mampu mengatasi berbagai tuntutan yang dihadapinya secara integratif, ia akan menemukan identitasnya yang akan dibawanya menjelang masa dewasanya, sebaliknya, jika gagal, ia akan berada pada krisis identitas yang berkepanjangan.

Seperti halnya semua periode yang penting selama masa kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a) Masa remaja sebagai periode yang penting

Kendatipun semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar pentingnya berbeda-beda. Ada beberapa periode yang lebih penting dibanding periode lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada pula yang penting karena akibat jangka panjangnya. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis, pada periode remaja keduanya sama-sama penting.

Dalam membahas akibat fisik pada masa remaja, Tanner mengatakan bagi sebagian besar anak muda, usia antara dua belas dan enam belas tahun merupakan

tahun kehidupan yang penuh dengan kejadian menyangkut pertumbuhan dan perkembangan.

Perkembangan fisik yang cepat harus diimbangi dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada awal masa remaja, semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian materi dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

#### b) Masa Remaja Sebagai Periode Peralihan

Peralihan tidak berarti terputus atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, tetapi merupakan peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya. Artinya, apa yang terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Bila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak-anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan. Namun perlu disadari bahwa apa yang telah terjadi akan meninggalkan bekasnya dan akan mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru. Seperti yang dijelaskan oleh Usterrieth bahwa struktur psikis anak remaja berasal dari masa kanak-kanak, dan banyak ciri yang umumnya dianggap ciri khas masa remaja sudah ada pada akhir masa kanak-kanak. Perubahan fisik yang terjadi selama tahun awal masa remaja mempengaruhi tingkat perilaku individu dan mengakibatkan diadakannya penilaian kembali penyesuaian nilai-nilai yang telah bergeser.

Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk bertindak sesuai umurnya. Kalau remaja berusaha berperilaku seperti orang dewasa, ia sering kali dituduh terlalu besar untuk celananya dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan, karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

c) Masa Remaja sebagai Periode Perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Jika perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun.

Ada empat perubahan yang sama hampir berlaku universal. *Pertama*, meningkatnya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Karena perubahan emosi biasanya terjadi cepat selama masa awal remaja, maka meningkatnya emosi lebih menonjol pada masa awal remaja.

*Kedua*, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk diperankan, menimbulkan masalah baru. Bagi remaja muda, masalah baru yang timbul tampaknya lebih banyak dan lebih sulit diselesaikan

dibandingkan masalah yang dihadapi sebelumnya. Remaja akan tetap merasa ditimbuni masalah, sampai ia sendiri menyelesaikannya menurut kepuasannya.

*Ketiga*, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah, apa yang pada masa kanak-kanak dianggap penting, sekarang setelah hampir dewasa tidak penting lagi. Sebagian besar remaja tidak lagi menganggap bahwa banyaknya teman merupakan petunjuk popularitas yang lebih penting daripada sifat-sifat yang dikagumi dan dihargai oleh teman-teman sebaya. Sekarang mereka mengerti bahwa kualitas lebih penting daripada kuantitas.

*Keempat*, sebagian besar remaja bersikap *ambivalen* terhadap setiap perubahan, mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

### **1) Perkembangan Biologis pada Peserta Didik Usia Madrasah Tsanawiyah**

Perkembangan fisik masih jauh dari sempurna pada masa puber berakhir, dan juga belum sepenuhnya sempurna pada akhir masa awal remaja. Terdapat penurunan dalam laju pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan internal seperti sistem pencernaan, sistem peredaran darah, sistem pernapasan, sistem endoktrin dan jaringan tubuh lebih menonjol daripada perkembangan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, proporsi tubuh, organ seks, dan ciri-ciri seks sekunder.

Seperti pada semua usia, dalam perubahan fisik juga terdapat perbedaan individual. Perbedaan seks sangat jelas. Meskipun anak laki-laki memulai pertumbuhan pesatnya lebih lambat daripada anak perempuan, pertumbuhan laki-laki berlangsung lebih lama, sehingga pada saat matang laki-laki biasanya lebih tinggi daripada perempuan. Setelah masa puber, kekuatan anak laki-laki melebihi kekuatan anak perempuan, dan perbedaan ini terus meningkat.

Perbedaan individual juga dipengaruhi oleh usia kematangan. Anak yang matangnya terlambat cenderung mempunyai bahu yang lebih lebar daripada anak yang matang lebih awal. Tungkai kaki anak yang matang lebih awal cenderung pendek gemuk, tungkai kaki anak yang matangnya terlambat cenderung lebih ramping. Anak perempuan yang matang lebih awal lebih berat, lebih tinggi, dan lebih gemuk dibandingkan dengan anak perempuan yang matangnya terlambat.<sup>92</sup>

Perkembangan fisik remaja adalah sebagai berikut.<sup>93</sup>

- Fisik dan psikomotorik
- Laju berkembang secara umum dan berlangsung sangat pesat.
- Proporsi ukuran tinggi dan berat badan sering kurang seimbang (termasuk otot dan tulang-belulang).
  - Munculnya ciri-ciri sekunder (tumbuh bulu pada pubic *region*, otot mengembang pada bagian-bagian tertentu), disertai mulai aktifnya sekresi kelenjar jenis (menstruasi pada wanita dan mimpi basah yang pertama kali pada pria).

---

<sup>92</sup>Achmad Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja Tinjauan Psikologi, Pendidikan dan Bimbingan, ...*, h. 61

<sup>93</sup>Achmad Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja Tinjauan Psikologi, Pendidikan dan Bimbingan, ...*, h.62.

- Gerak-gerak tampak canggung dan kurang terkoordinasi.
- Aktif dalam berbagai jenis dan cabang permainan yang dicobanya.

## **2) Perkembangan Intelektual pada Peserta Didik Usia Madrasah Tsanawiyah**

Masa remaja adalah suatu periode kehidupan dimana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien mencapai puncaknya. Hal ini karena selama periode remaja, proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan. Sistem saraf berfungsi memproses informasi berkembang dengan cepat. Di samping itu, pada masa remaja juga terjadi reorganisasi lingkaran saraf *prontal lobe* yang berfungsi dalam aktivitas kognitif tingkat tinggi, seperti kemampuan merumuskan perencanaan strategis atau kemampuan mengambil keputusan.<sup>94</sup>

Perkembangan *prontal lobe* tersebut sangat berpengaruh terhadap kemampuan kognitif remaja, sehingga mereka mengembangkan kemampuan penalaran yang memberinya suatu tingkat pertimbangan moral dan kesadaran sosial yang baru. Di samping itu, sebagai anak muda yang telah memiliki kemampuan memahami pemikirannya sendiri dan pemikiran orang lain, remaja mulai membayangkan apa yang dipikirkan orang lain tentang dirinya. Ketika kemampuan kognitif mereka mencapai kematangan, kebanyakan anak remaja mulai memikirkan tentang apa yang diharapkan dan melakukan kritik terhadap

---

<sup>94</sup>Samsunwiyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 194.

masyarakat mereka, orang tua mereka, dan bahkan terhadap kekurangan diri mereka sendiri.

Kemudian, dengan kekuatan baru dalam penalaran yang dimilikinya, menjadikan remaja mampu membuat pertimbangan dan melakukan perdebatan sekitar topik-topik abstrak tentang manusia, kebaikan dan kejahatan, kebenaran dan keadilan. Jika pada masa awal anak-anak –ketika mereka baru memiliki kemampuan berpikir simbolik- Tuhan dibayangkan sebagai person yang berada di awan, maka pada masa remaja mereka mungkin berusaha mencari sebuah konsep yang lebih mendalam tentang Tuhan dan eksistensi.

Perkembangan intelektual remaja adalah sebagai berikut.<sup>95</sup>

- Berkembang penggunaan bahasa sandi dan mulai tertarik mempelajari bahasa asing.
- Menggemari literatur yang bernapaskan dan mengandung segi erotik, fantastik, dan estetik.
- Pengamatan dan tanggapannya masih bersifat realisme kritis.
- Proses berpikirnya sudah mampu mengoprasikan kaidah-kaidah logika formal (asosiasi, diferensiasi, komparasi, kausalitas) dalam *term* yang bersifat abstrak (meskipun relatif terbatas).
- Kecakapan dasar intelektual umumnya (*general intelligence*) menjalani laju perkembangan yang terpesat (terutama bagi yang belajar di sekolah).

---

<sup>95</sup>Achmad Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja Tinjauan Psikologi, Pendidikan dan Bimbingan*, ..., h.62.

- Kecakapan dasar khusus (bakat-bakat) atau *aptitudes* mulai menunjukkan kecenderungan-kecenderungan secara lebih jelas).

Ditinjau dari perspektif teori kognitif Piaget, maka pemikiran masa remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal (*formal operational thought*), yakni suatu tahap perkembangan kognitif yang dimulai pada usia kira-kira 11 atau 12 tahun dan terus berlanjut sampai remaja mencapai masa tenang atau dewasa. Pada tahap ini anak sudah dapat berpikir secara abstrak dan hipotesis. Pada masa ini, anak sudah mampu memikirkan sesuatu yang akan atau mungkin terjadi, sesuatu yang abstrak.<sup>96</sup>

Pada tahap ini, remaja juga sudah mampu berpikir secara sistemik, mampu memikirkan semua kemungkinan secara sistematis untuk memecahkan permasalahan. Sebuah mobil yang tiba-tiba mogok misalnya, bagi anak yang berada pada tahap konkrit operasional segera mengambil kesimpulan bensinnya habis. Ia hanya menghubungkan sebab-akibat dalam satu rangkaian saja. Lain halnya dengan remaja, ia bisa memikirkan beberapa kemungkinan yang menyebabkan mobil tersebut mogok, seperti mungkin businya mati, mungkin platinya atau kemungkinan-kemungkinan lain yang memberikan dasar bagi pemikirannya.

Berdasarkan teori dan eksperimen dari Piaget, terdapat perbedaan antara gaya pemikiran formal operasional dari gaya pemikiran konkrit operasional dalam tiga hal penting. *Pertama*, penekanan pada kemungkinan versus kenyataan. *kedua*, penggunaan penalaran ilmiah, kualitas ini terlihat ketika remaja harus

---

<sup>96</sup>Samsunwiyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 195.

memecahkan beberapa masalah secara sistematis. *Ketiga*, kecakapan dalam mengkombinasikan ide-ide.

Menurut Adams dan Gullotta, kemampuan untuk mengapresiasi hubungan antara kenyataan dan kemungkinan, kombinasi penalaran, dan hipotesis deduktif tersebut, sejatinya dimaksudkan sebagai aspek-aspek struktural dari pemikiran yang muncul bersamaan dengan pemikiran formal pada semua tugas. Dewasa ini, perbedaan antar individual dalam kemampuan mengaplikasikan pemikiran formal ke beberapa tugas yang berbeda telah dibuktikan kebenarannya.

Kemampuan menggunakan pemikiran formal operasional timbul secara lebih gradual daripada secara orisinal. Pengalaman personal dalam berbagai aspek kehidupan, secara umum mungkin menentukan aplikasi dari pemikiran formal operasional tersebut. Oleh karena itu, remaja mungkin mampu menggunakan pemikiran formal operasional dalam satu mata pelajaran, tetapi tidak pada mata pelajaran lain. Akan tetapi. Remaja yang lebih dewasa, yang memiliki lebih banyak pengalaman dengan sekolah, hubungan personal, dan kehidupan umumnya, akan memungkinkan untuk mengaplikasikan pemikiran formal operasional pada wilayah yang lebih luas dari kehidupannya.<sup>97</sup>

### **3) Perkembangan Sosial pada Peserta Didik Usia Madrasah Tsanawiyah**

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan

---

<sup>97</sup>Samsunwiyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 197.

lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

Pada masa remaja muncul keterampilan-keterampilan kognitif baru. Menurut sejumlah ahli psikologi perkembangan, keterampilan-keterampilan kognitif baru yang muncul pada masa remaja mempunyai pengaruh besar terhadap perubahan kognisi sosial yang merupakan satu ciri penting dari perkembangan remaja. Hal ini dapat dimengerti, sebab selama masa remaja kemampuan untuk berpikir abstrak ini kemudian menyatu dengan pengalaman sosial, sehingga pada gilirannya menghasilkan suatu perubahan besar dalam cara-cara remaja memahami diri sendiri dan orang lain.

Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.

Remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Karena remaja itu selalu maju, maka pengaruh kelompok sebaya akan semakin berkurang. Ada dua faktor penyebabnya. *Pertama*, sebagian besar remaja ingin jadi individu yang berdiri di atas kaki sendiri dan ingin dikenal sebagai individu yang mandiri. Faktor *kedua* timbul

akibat pemilihan sahabat. Remaja tidak lagi berminat dalam berbagai kegiatan besar seperti pada waktu masa kanak-kanak. Karena kegiatan sosial kurang berarti dibandingkan dengan persahabatan pribadi yang lebih erat, maka pengaruh kelompok sosial yang besar menjadi kurang menonjol dibandingkan pengaruh teman-teman.

Dari semua perubahan yang terjadi dalam sikap dan perilaku sosial, yang paling menonjol terjadi di bidang hubungan heteroseksual. Dalam waktu yang singkat remaja mengadakan perubahan radikal, yaitu dari tidak menyukai lawan jenis sebagai teman, menjadi lebih menyukai teman dari lawan jenis dibandingkan teman sejenis.

Geng pada masa anak-anak berangsur bubar pada masa puber awal masa remaja ketika minat individu beralih dari kegiatan bermain yang melelahkan menjadi minat pada kegiatan sosial yang lebih formal dan kurang melelahkan. Maka terjadi pengelompokan sosial baru. Pengelompokan sosial anak laki-laki biasanya lebih besar dan tidak terlampau akrab dibandingkan dengan pengelompokan anak perempuan.

Remaja tidak lagi memilih teman-teman berdasarkan kemudahannya sebagai mana masa anak-anak dan kegemarannya pada kegiatan yang sama. Remaja menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama, yang dapat mengerti dan membuatnya merasa aman, dan yang dapat dipercaya dalam membahas masalah-masalah yang dihadapinya.

Berikut perkembangan sosial remaja.<sup>98</sup>

- Diawali dengan kecendrungan *ambivalensi*, keinginan menyendiri dan keinginan bergaul dengan banyak teman tetapi bersifat temporer.
- Adanya ketergantungan yang kuat kepada kelompok sebaya disertai semangat *konformitas* yang tinggi.
- Adanya ambivalensi antara keinginan bebas dari dominasi pengaruh orang tua dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orang tuanya.
- Lima kebutuhan dasar (fisik, rasa aman, afiliasi sosial, penghargaan, perwujudan diri) mulai menunjukkan arah kecenderungan-kecenderungannya.
- Reaksi dan ekspresi emosinya masih labil dan belum terkendali seperti pernyataan marah, gembira, atau kesedihan yang masih dapat berubah-ubah silih berganti dalam tempo yang cepat.

Schneiders mengungkapkan bahwa kemampuan seseorang dalam melakukan penyesuaian diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, yaitu:

- a. Kondisi fisik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya meliputi hereditas, kondisi fisik, kesehatan, sistem syaraf, kelenjer dan otot.
- b. Perkembangan dan kematangan, khususnya intelektual, sosial, moral, dan emosi.
- c. Kondisi psikologis, meliputi pengalaman, proses belajar, pembiasaan, frustrasi dan konflik.

---

<sup>98</sup>Achmad Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja Tinjauan Psikologi, Pendidikan dan Bimbingan, ...*, h. 68.

- d. Kondisi lingkungan, khususnya lingkungan rumah, keluarga, sekolah dan masyarakat.
- e. Faktor kebudayaan, termasuk agama.

Menurut Schneiders terdapat beberapa jenis penyesuaian diri yaitu sebagai berikut:

- a. *Penyesuaian diri pribadi*, merupakan penyusunan kembali sikap dan tingkah laku individu untuk merespon secara tepat keadaan dirinya, meliputi keadaan fisik, mental, dan emosi. Ketiga hal ini menjadi syarat tercapainya penyesuaian sosial yang baik. Keadaan fisik yang sehat, meliputi istirahat yang cukup, keteraturan hidup, dan rekreasi merupakan hal yang penting untuk mencapai penyesuaian diri. Sama halnya dengan emosi, individu yang memiliki keadaan emosi yang stabil akan memberikan respon-respon yang sesuai dengan tuntutan yang ada di lingkungan masyarakat. Individu yang kurang dapat mengendalikan emosi akan mengalami konflik dan frustrasi. Sebaliknya upaya pengendalian yang berlebihan juga akan memberikan dampak yang sama buruknya dengan ketidakmampuan mengendalikan emosi.
- b. *Penyesuaian sosial*, merupakan kapasitas untuk bereaksi secara efektif atau tepat terhadap kenyataan yang ada di lingkungan sehingga ia mampu untuk memenuhi tuntutan sosial dengan cara yang diterima dan memuaskan bagi dirinya ataupun lingkungannya. Jika individu ingin mengembangkan kemampuan dalam penyesuaian sosial maka ia harus menghargai hak orang lain, mampu menciptakan suatu relasi yang sehat

dengan orang lain, mengembangkan persahabatan, berperan aktif dalam kegiatan sosial, dan menghargai nilai-nilai dan hukum-hukum sosial dan tradisi. Apabila prinsip-prinsip ini dilakukan secara konsisten, maka penyesuaian sosial yang baik akan tercapai (Schneiders: 460).

Schneiders(1964: 192-193) mengungkapkan kebutuhan sosial remaja, bahwa kebutuhan sosial lebih berpengaruh pada relasi sosial dengan orang lain. Kebutuhan sosial ini meliputi:

- a. Kebutuhan untuk berperan serta, kebutuhan ini mendorong remaja untuk memilih pengalaman-pengalaman dan aktivitasnya, serta memerankan diri dalam proses sosialisasi.
- b. Kebutuhan akan pengakuan, partisipasi seseorang dalam kehidupan sosial sangat dipengaruhi tingkatan kebutuhan akan pengakuan. Pengakuan tersebut diperoleh melalui penilaian orang lain mengenai dirinya, serta sebagian besar berhubungan dengan kebutuhan atau status.
- c. Kebutuhan akan penerimaan sosial, penerimaan sosial meliputi penyesuaian terhadap nilai-nilai sosial. Pengakuan dan penerimaan sosial menunjukkan status dirinya.
- d. Kebutuhan untuk menyesuaikan diri berhubungan erat dengan penerimaan sosial. Pada periode ini remaja banyak berinteraksi dengan kelompok teman sebaya, dan remaja sangat membutuhkan penerimaan oleh kelompoknya.

#### **4) Perkembangan Keagamaan pada Peserta Didik Usia Madrasah Tsanawiyah**

Remaja menaruh minat pada agama dan menganggap bahwa agama berperan penting dalam kehidupan. Minat pada agama antara lain tampak dengan membahas masalah agama, mengikuti pelajaran-pelajaran agama di sekolah dan perguruan tinggi, mengunjungi tempat ibadah dan mengikuti berbagai upacara agama.

Agama merupakan fenomena kognitif. Oleh sebab itu, beberapa ahli psikologi perkembangan (seperti Seifer dan Hoffnung) menempatkan pembahasan tentang agama dalam kelompok perkembangan kognitif.

Banyak anak mulai meragukan konsep dan keyakinan pada masa anak-anak, dan oleh karena itu, periode remaja disebut sebagai periode keraguan religius. Namun, Wagner berpendapat bahwa apa yang sering ditafsirkan sebagai keraguan religius kenyataannya merupakan tanya-jawab religius. Menurut Wagner (1970) banyak remaja menyelidiki agama sebagai suatu sumber dari rangsangan emosional dan intelektual. Para pemuda ingin mempelajari agama berdasarkan pengertian intelektual dan tidak ingin menerimanya begitu saja. Mereka meragukan agama bukan karena ingin menjadi *agnostik* atau atheis, melainkan karena mereka ingin menerima agama sebagai sesuatu yang bermakna berdasarkan keinginan mereka untuk mandiri dan bebas menentukan keputusan-keputusan mereka sendiri.

Dibandingkan dengan masa awal anak-anak misalnya, keyakinan agama remaja telah mengalami perkembangan yang cukup berarti. Jika pada masa awal anak-anak –ketika mereka baru memiliki kemampuan berpikir simbolik- Tuhan dibayangkan sebagai sesuatu yang berada di awan, maka pada masa remaja

mereka mungkin berusaha mencari konsep yang lebih mendalam tentang Tuhan dan eksistensi. Perkembangan pemahaman remaja terhadap keyakinan agama sangat dipengaruhi perkembangan kognitifnya.

Meskipun pada masa awal anak-anak ia telah diajarkan agama oleh orang tua mereka, namun karena pada masa remaja mereka mengalami kemajuan dalam perkembangan kognitif, mereka mungkin mempertanyakan tentang kebenaran keyakinan agama mereka sendiri. Sehubungan dengan pengaruh perkembangan kognitif terhadap perkembangan agama selama masa remaja.

Berikut dijelaskan pola perubahan minat religius remaja.<sup>99</sup>

#### 1) Periode kesadaran religius

Pada saat remaja mempersiapkan diri untuk menjadi anggota di lembaga tempat beribadah yang dianut orang tua, minat religiusnya meningkat. Sebagai akibat dari meningkatnya minat ini, ia mungkin menjadi bersemangat mengenai agama sampai-sampai ia menginginkan untuk menyerahkan kehidupan untuk agama. Sering kali remaja membandingkan keyakinannya dengan keyakinan teman-teman, atau menganalisis keyakinannya secara kritis sesuai dengan meningkatnya pengetahuan remaja.

#### 2) Periode Keraguan Religius

Berdasarkan penelitian secara kritis terhadap keyakinan masa kanak-kanak, remaja sering bersikap skeptis pada berbagai bentuk religius, seperti bedoa dan upacara-upacara di tempat ibadah yang formal, dan

---

<sup>99</sup>Achmad Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja Tinjauan Psikologi, Pendidikan dan Bimbingan, ...*, h. 75.

kemudian mulai meragukan isi religius, seperti ajaran mengenai sifat Tuhan dan kehidupan setelah mati. Bagi beberapa remaja keraguan ini dapat membuat mereka kurang taat pada agama, sedangkan remaja yang lain berusaha untuk mencari kepercayaan lain yang dapat lebih memenuhi kebutuhan daripada kepercayaan yang dianut oleh keluarganya.

### 3) Periode Rekonstruksi Agama

Lambat atau cepat remaja membutuhkan keyakinan agama meskipun ternyata keyakinan pada masa kanak-kanak tidak lagi memuaskan. Bila hal ini terjadi, ia mencari kepercayaan baru.

Selanjutnya Abin Syamsuddin menjelaskan bahwa dengan kehalusan perasaan (fungsi-fungsi afektif) disertai kejernihan akal budi (fungsi-fungsi kognitif) dan didorong keikhlasan itikad (fungsi-fungsi konatif), pada saat tertentu, seseorang setidaknya mengalami, mempercayai, bahkan meyakini dan menerima tanpa keraguan (mungkin juga masih dengan keraguan), bahwa diluar dirinya ada suatu kekuasaan yang Maha Agung yang melebihi apapun termasuk dirinya. Penghayatan seperti itulah yang disebut pengalaman religi atau keagamaan. Lebih jauh dijelaskan bahwa penghayatan keagamaan tidak hanya sampai pada pengakuan atas keberadaan, melainkan juga mengakui-Nya sebagai sumber nilai-nilai luhur yang abadi yang mengatur tata hidup manusia dan alam semesta. Karenanya, manusia mematuhi aturan itu dengan penuh kesadaran, ikhlas disertai penyerahan diri dalam bentuk ritual, baik secara individual maupun kolektif, baik secara simbolik maupun dalam bentuk nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek yang dikembangkan dalam pendidikan menengah sepenuhnya mengacu kepada tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu (1) pembentukan berkepribadian Islam, (2) penguasaan *tsaqofah* Islam, dan (3) penguasaan iptek dan keterampilan.

Aspek pertama adalah pembentukan kepribadian Islam. Aspek ini sebenarnya merupakan *resultan* dari pengajaran *tsaqofah* Islam, iptek serta keterampilan. Artinya, pengajaran *tsaqofah* Islam dan iptek semuanya diarahkan secara langsung maupun tidak langsung guna membentuk kepribadian Islam. Siswa dihantarkan untuk dapat memahami dan mengimani seluruh perkara aqidah Islam, juga perihal hukum-hukum Islam terutama yang berkaitan dengan *ibadah fardiyah*, halal-haramnya makanan dan minuman, pakaian, dan akhlak. Siswa diarahkan untuk membantu pembahasan untuk selalu melakukan ibadah, selalu mengkonsumsi makanan halal, selalu menutup aurat serta bergaul dengan *akhlakul karimah*, giat belajar, bertanggung jawab serta berjiwa mandiri, aktif dan kreatif.<sup>100</sup>

Aspek penguasaan *tsaqofah* Islam, sesuai dengan fase perkembangan anak dimana daya intelektualitasnya semakin bertambah, maka kegiatan belajar mengajar di sekolah menengah disusun sedemikian rupa agar secara bertahap siswa dihantarkan untuk menguasai *tsaqofah* Islam. Memahami hukum-hukum Islam, khususnya yang berkaitan dengan ibadah *fardiyah* (shalat, *shaum*

---

<sup>100</sup>Rahmat Kurnia, dkk, *Menggagas Pendidikan Islam*, (Al Azhar Press: Bogor, 2011), H.208-209.

*Ramadhan, zakat, shadaqah* dan lain-lain), halal dan haramnya makanan dan minuman, pakaian, akhlak, muamalah, *uqubat serta sirah* Rasul dan sahabat.<sup>101</sup>

Sejalan dengan perkembangan kesadaran moralitas, perkembangan penghayatan keagamaan, yang erat hubungannya dengan perkembangan intelektual di samping emosional dan konatif mengalami perkembangan. Para ahli umumnya sependapat bahwa pada garis besarnya perkembangan penghayatan keagamaan dapat dibagi dalam tiga tahapan yang secara kualitatif menunjukkan karakteristik yang berbeda. Adapun penghayatan keagamaan remaja adalah sebagai berikut.

- (1) Masa remaja awal, yang ditandai antara lain oleh hal berikut ini.
  - (a) Sikap negatif (meskipun tidak terlalu terang-terangan) disebabkan alam pikirannya yang kritis melihat kenyataan orang-orang beragama secara pura-pura yang pengakuan dan ucapannya tidak selalu selaras dengan perbuatannya.
  - (b) Pandangan dalam hal ketuhanannya menjadi kacau karena ia banyak membaca atau mendengar berbagai konsep dan aliran pemikiran atau paham, banyak yang tidak cocok atau bertentangan satu sama lain.
  - (c) Penghayatan rohaniannya cenderung skeptik (diliputi keraguan) sehingga banyak yang enggan melakukan berbagai kegiatan ritual yang selama ini dilakukannya dengan penuh kepatuhan.
- (2) Masa remaja akhir yang ditandai antara lain oleh hal-hal berikut ini.

---

<sup>101</sup>Rahmat Kurnia, dkk, *Mengagas Pendidikan Islam, ...*, h. 209.

- (a) Sikap kembali, pada umumnya, ke arah positif dengan tercapainya kedewasaan intelektual, bahkan agama dapat menjadi pegangan hidupnya menjelang dewasa.
- (b) Pandangan dalam hal ketuhanan dipahaminya dalam konteks agama yang dianut dan dipilihnya.
- (c) Penghayatan rohaniannya kembali tenang setelah melalui proses identifikasi, ia dapat membedakan antara agama sebagai doktrin atau ajaran dan manusia penganutnya, yang baik (saleh) dari yang tidak. Ia juga memahami bahwa terdapat berbagai aliran pemikiran atau paham dan jenis keagamaan yang penuh toleransi dan seyogyanya diterima sebagai kenyataan yang hidup di dunia ini.

Dalam suatu studi yang dilakukan Goldman tentang perkembangan pemahaman agama anak-anak dan remaja dengan latar belakang teori perkembangan kognitif Piaget, ditemukan bahwa perkembangan pemahaman agama remaja berada pada tahap tiga, yaitu *formal operational religious thought*, di mana remaja memperlihatkan pemahaman agama yang lebih abstrak dan hipotesis. Peneliti lain juga menemukan perubahan perkembangan yang sama pada anak-anak dan remaja. Ditemukan bahwa remaja usia sekitar 17 atau 18 tahun makin meningkat ulasannya tentang kebebasan, pemahaman, dan pengharapan –konsep-konsep abstrak- ketika membuat pertimbangan tentang agama.

Dewasa ini salah satu teori tentang perkembangan agama yang terkenal adalah *theory of faith* dari James Fowler. Dalam teori ini, Fowler mengusulkan

enam tahap perkembangan agama yang dihubungkan dengan teori-teori perkembangan Erikson, Piaget, dan Kohlberg.

Tabel 3.12 Tahap Perkembangan Agama Menurut Teori Fowler

Tahap	Usia	Karakteristik
Tahap 1 <i>Intuitive-projective faith</i>	Awal masa anak-anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gambaran intuitif dari kebaikan dan kejahatan.</li> </ul>
Tahap 2 <i>Mythical-literal faith</i>	Akhir masa anak-anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fantasi dan kenyataan adalah sama.</li> <li>• Pemikiran lebih logis dan konkrit.</li> </ul>
Tahap 3 <i>Synthetic-conventional faith</i>	Awal masa remaja	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kisah-kisah agama diinterpretasikan secara harfiah; Tuhan digambarkan seperti figure orang tua.</li> </ul>
Tahap 4 <i>Individuative-reflective faith</i>	Akhir masa remaja dan awal masa dewasa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemikiran lebih abstrak.</li> <li>• Menyesuaikan diri dengan keyakinan agama orang lain.</li> </ul>
Tahap 5 <i>Conjunctive faith</i>	Pertengahan masa dewasa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk pertama kali individu mampu memikul tanggung jawab penuh terhadap keyakinan agama mereka.</li> </ul>
Tahap 6 Universalizing	Akhir masa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelajahi kedalaman pengamalan nilai-nilai dan keyakinan agama seseorang.</li> <li>• Lebih terbuka terhadap pandangan-pandangan yang paradoks dan bertentangan.</li> <li>• Berasal dari kesadaran akan keterbatasan dan pembatasan seseorang</li> <li>• Sistem kepercayaan transendental untuk dewasa mencapai perasaan ketuhanan.</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peristiwa-peristiwa konflik tidak selamanya dipandang sebagai paradoks.</li> </ul>
--	--	---

Berdasarkan tahap-tahap perkembangan agama Fowler tersebut, perkembangan agama remaja berada dalam dua tahap, yaitu tahap 3 untuk remaja awal dan tahap 4 untuk remaja akhir. Dalam tahap 3 atau tahap *Synthetic-conventional Faith*, remaja mulai mengembangkan pemikiran formal operasional dan mulai mengintegrasikan nilai-nilai agama yang telah mereka pelajari ke dalam suatu sistem kepercayaan yang lebih rasional. Akan tetapi, meskipun tahapan *Synthetic-conventional Faith* lebih abstrak dari dua tahapan sebelumnya, sebagian besar remaja awal masih menyesuaikan diri dengan kepercayaan agama orang lain dan belum mampu menganalisa ideologi-ideologi agama lain.

## **2. Beberapa hukum perkembangan perilaku dan pribadi serta implikasinya bagi pendidikan**

Prinsip perkembangan itu diantaranya adalah bahwa semua individu itu berbeda. Seperti yang ditekankan oleh Dobzhansky (Hurlock, 1980: 7) bahwa setiap orang secara biologis dan genetis benar-benar berbeda satu dari yang lainnya, bahkan dalam bayi kembar. Terbukti perbedaan itu semakin bertambah, bukannya berkurang, semenjak anak-anak beranjak dari masa kanak-kanak ke masa remaja dan akhirnya ke usia lanjut. Selanjutnya Neugarten (Hurlock, 1980: 7) menjelaskan bahwa orang dewasa tidak lebih kompleks daripada anak-anak, tetapi mereka jauh lebih berbeda antara satu dari yang lainnya, dan perbedaan ini semakin meningkat dengan beralihnya mereka dari usia muda ke usia lanjut.

Prinsip perkembangan selanjutnya adalah bahwa setiap tahap perkembangan mempunyai pola perilaku yang khusus. Pola-pola itu ditandai dengan periode *equilibrium* dan *disequilibrium*. Periode *equilibrium* ditandai apabila individu dengan mudah menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan dan akhirnya berhasil mengadakan penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial yang baik. Adapun periode *disequilibrium* ditandai apabila individu mengalami kesulitan dalam penyesuaian yang mengakibatkan penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial menjadi buruk.

Selanjutnya Abin Syamsuddin menjelaskan beberapa prinsip atau hukum perkembangan dan implikasinya dalam pendidikan sebagai berikut.<sup>102</sup>

Tabel 3.13 Prinsip dan Hukum Perkembangan

Prinsip/Hukum	Implikasi
Perkembangan dipengaruhi oleh faktor-faktor pembawaan, lingkungan dan kematangan.	Pengembangan (penyusunan, pemilihan, penggunaan) materi, strategi, metodologi, sumber, evaluasi belajar-mengajar hendaknya memperhatikan ketiga faktor tersebut.
Proses perkembangan itu berlangsung secara bertahap (progresif, sistematis, berkesinambungan).	Program (kurikulum) belajar-mengajar disusun secara bertahap dan berjenjang: <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Dari sederhana menuju kompleks;</li> <li>2) Dari mudah menuju sukar;</li> <li>3) Sistem belajar-mengajar diorganisasikan agar terlaksananya prinsip:               <ol style="list-style-type: none"> <li>(a) <i>Mastery learning</i> (belajar tuntas).</li> <li>(b) <i>Continuous progress</i> (maju berkelanjutan)</li> </ol> </li> </ol>
Bagian-bagian dari fungsi-fungsi organisme mempunyai garis perkembangan dan tingkat kematangan masing-masing. Meskipun demikian, sebagai	Sampai batas tertentu, program dan strategi belajar-mengajar seyogyanya dalam bentuk: <ol style="list-style-type: none"> <li>1) <i>Correlated, curriculum</i>, atau</li> <li>2) <i>Broadfields</i>, atau</li> </ol>

<sup>102</sup>Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Rosda Karya, Bandung 2005). h. 101.

kesatuan organis dalam prosesnya terdapat korelasi dan bahkan kompensatoris antara yang satu dengan yang lainnya	3) <i>Subject matter oriented</i> , (sampai batas tertentu pula).
Terdapat variasi dalam tempo dan irama perkembangan antarindividu dan kelompok tertentu (menurut latar belakang jenis, geografis dan kultur)	Program dan strategi belajar-mengajar, sampai batas tertentu seyogyanya diorganisasikan agar memungkinkan belajar secara individual di samping secara kelompok (misalnya dengan sistem pengajaran modul atau SPM)
Proses perkembangan itu pada taraf awalnya lebih bersifat diferensiasi dan pada akhirnya lebih bersifat integrasi antarbagian dan fungsi organisme.	Program dan strategi belajar-mengajar seyogyanya: diorganisasikan agar memungkinkan proses yang bersifat <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Deduktif-induktif</li> <li>2) Analisis-sintesis</li> <li>3) Global-spesifik-global</li> </ol>
Dalam batas-batas masa peka, perkembangan dapat dipercepat atau diperlambat oleh kondisi lingkungan	Program dan strategi belajar-mengajar syogianya dikembangkan dan diorganisasikan agar merangsang, mempercepat, dan menghindari eksek memperlambat laju perkembangan anak didik.
Laju perkembangan anak berlangsung lebih pesat pada periode kanak-kanak dari periode berikutnya.	Lingkungan hidup dan pendidikan kanak-kanak amat penting untuk memperkaya pengalaman dan mempercepat laju perkembangannya